



LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN

PENGUATAN BP4 DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA SAKINAH BAGI CALON PENGANTIN DI KOTA BENGKULU

Oleh:
TIM

Nama	: Dr. Ali Akbarjono,S.Ag.,S.Hum., M.Pd
NIP	: 197509252001121004
Jabatan/ Gol.	: Lektor/III.d
Nama	: Hj. Eliyana., M.Pd
NIP	: 196009121994032001
Jabatan/ Gol.	: Lektor/III.d

**LEMBAGA PENELITIAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
IAIN BENGKULU 2019**

Kata Pengantar

Segala puji bagi dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Penguatan BP4 Dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga Sakinah Bagi Calon Pengantin Di Kota Bengkulu” tepat pada waktunya dengan berbagai pertolongan dan kemudahan. Tak lupa pula shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penelitian ini tentunya tidak dapat selesai dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dalam penyusunan penelitian ini penulis menyadari terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya kedepan.

Demikianlah, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua

Bengkulu,
November 2019

Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan BP4 pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu; mendalami faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin; merancang materi apa yang cocok sebagai bahan ajar dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin; dan mengetahui sejauhmana keberhasilan penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu. Penelitian berbasis pengabdian melalui pendampingan komunitas, peneliti menggunakan pendekatan terhadap masyarakat (komunitas BP4) dengan menggunakan metode dalam cara kerja PAR (Participatory Action Research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berupa bimbingan pranikah yang dilaksanakan selama ini oleh pihak KUA belum sepenuhnya melibatkan perangkat BP4 sehingga kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola pernikahan hanya bersifat formalitas dan belum menyentuh secara optimal pada tugas dan fungsi Badan Penasihat, pembinaan dan pelestarian pernikahan (BP4) Kota Bengkulu. Berbagai faktor penghambat pelaksanaan manajemen pembekalan pra-nikah bagi catin antara lain berasal dari faktor internal dan eksternal BP4 kota Bengkulu . Akhirnya peneliti merekomendasikan kepada pemerintah melalui bidang bimbingan masyarakat kementerian agama kiranya meninjau kembali struktur kelembagaan BP4 yang terintegrasi dengan organisasi bidang Bimas Kementerian agama agar pelaksanaan tugas dan fungsi BP4 tidak tumpang tindih dengan Kantor Urusan Agama, BP4 memiliki kapabilitas dan otoritas melakukan induksi, mediasi dan pendampingan advokasi bagi pasangan pernikahan yang mengalami konflik. Begitu juga dalam aspek manajemen pembekalan, perangkat BP4 dalam

melaksanakan tugas bimbingan pra-nikah kiranya perlu disiapkan perangkat pembelajaran yang memenuhi kriteria sistem belajar-mengajar, antara lain, kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci : Manajemen Pembekalan, Pra-Nikah, Catin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai salah satu makhluk yang memiliki peradaban tinggi karena dikarunia kelengkapan moralitas dan intelektualitas sehingga dengan berbekal komponen fisik dan psikologis ini manusia secara fleksibelitas mampu mengembangkan potensi diri, salah satunya melalui perkawinan yang diatur dalam lingkup pernikahan. Pernikahan adalah suatu ikatan diantara dua orang manusia antara laki laki dan perempuan diikuti percampuran dua keluarga yang berbeda latar elakang baik dari segi ekonomi, kebudayaan dan lainnya. Secara psikologis pernikahan diharuskan penyatuan sepasang manusia secara emosional dengan karakteristik yang berbeda dimana dalam penyatuan tersebut begitu banyak memerlukan perjuangan karena secara fitrah manusia itu memiliki kepribadian yang berbeda.

Pernikahan berkualitas adalah kondisi dimana dengan pernikahan dapat menghasilkan kebahagiaan, kesesuaian serta kestabilan pernikahan. Sedangkan tingkat kualitas pernikahan sendiri dipengaruhi oleh faktor seperti komposisi optimal keluarga, siklus kehidupan keluarga, kelayakan sosio ekonomi dan kesesuaian peran,

faktor sumber daya sosial dan pribadi suami istri bahkan oleh kondisi pranikah.

Islam memandang bahwa pernikahan berkualitas akan diukur dari proses pra, pas, dan pasca nikah. Bagaimana seseorang memulai proses dari mencari calon istri atau suami hingga sampai akad nikah dan pasca nikah akan mempunyai keturunan, kesemuanya itu dibalut dalam syariat yang jelas. Sehingga harapannya ketika mempunyai keturunan, adalah anak yang sholeh dan sholehah, bisa memberikan kebermanfaatan untuk umat. Keluarga memang menjadi tempat paling penting dalam penanaman ilmu keislaman. Karena di sinilah anak akan belajar untuk pertama kalinya sebelum memperoleh ilmu dari luar lingkungan keluarga. Kerjasama yang baik antara Pemerintah berupaya memaksimalkan pembekalan pranikah bagi calon pasangan suami istri (pasutri). Langkah ini bagian dari menurunkan angka perceraian pasutri yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia.

Secara empirik dalam kontek perjalanan suatu pernikahan tidak terlepas dari adanya pernik-perniknya sebagai dinamika proses baik berupa indikator keluwesan pasangan suami (pasutri) dalam membina rumah tangga mereka yang berdampak positif dan terkesan rukun dan

sakinah. Akan tetapi tidak sedikit pasutri mengalami badai yang membawa pecahnya biduk rumah tangganya yang berakhir pada putusan berpisah alias perceraian. Secara kuantitatif angka perceraian terus meningkat secara signifikan, antara lain menurut Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama (Kemenag) Muhammadiyah Amin mengatakan, angka perceraian di Indonesia meningkat 50 persen dalam satu dekade terakhir atau sejak 2006 hingga 2016¹.

Begitu juga halnya yang terjadi di wilayah kerja pengadilan agama kota Bengkulu, angka perceraian dikalangan pasutri terus meningkat dari tahun ketahun, yaitu sebagai data sampel pembandingan pada perkara dari tahun 2016 hingga 2017. Pada tahun 2016 berjumlah 856 perkara meningkat menjadi 973 perkara pada tahun 2017².

Putusan perkara akhir berupa perceraian atau berpisahnya ikatan suami isteri dalam biduk rumah tangga tentu saja didasari pada banyak faktor yang memungkinkan menjadi pemicunya, antara lain; faktor ekonomi, perselingkuhan, campur tangan orang tua, keturunan, pendidikan, dan lain-lain. Akan tetapi faktor utama yang menjadi penyebab runtuhnya bahtera rumah

¹ Muhammadiyah Amin. Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam
Kementerian Agama Islam

² Data awal dari Bagian tututan umum kantor Pengadilan Agama IA Kota Bengkulu

tangga pasangan suami isteri menurut pandangan Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI adalah karena kurangnya pengetahuan tentang hakikat pernikahan yang dimiliki oleh pasangan dalam suatu pernikahan yang semestinya sudah harus dibekali sebelum calon pasutri itu melangkah ke jenjang pernikahan. Dalam konteks ini juga karena kurang optimalnya lembaga yang diberi tugas dalam menangani ini, yaitu kurang aktifnya peran Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)³.

BP4 sebagai lembaga yang diberi amanat menjalankan pembekalan Pranikah atau sering disebut Suscatin (Kursus Calon Pengantin) secara umum masih asal-asalan. Dibilang asal-asalan karena dilakukan tanpa konsep yang jelas. Dari sisi kelembagaan, terkadang masih sulit dibedakan mana BP4 mana KUA. Pembekalan pranikah tak ubahnya seperti pengajian umum, dengan metode sekenanya, materi dan nara sumber seadanya. Itupun waktunya teramat sedikit. Apa yang bisa diterima oleh Calon Pengantin bila pembekalan biasanya tak lebih dari 30 menit sampai satu jam. Itupun masih dikurangi waktu untuk verifikasi data.

³ Muhammadiyah Amin. Opcit

Selain itu banyak Calon Pengantin yang kurang memiliki bekal pengetahuan yang memadai untuk menikah. Dan ironisnya upaya-upaya pembekalan pranikah nampaknya lengang dari perhatian publik karena fenomena diasumsikan bahwa pernikahan adalah urusan pribadi, urusan masing-masing. Akan tetapi nyatanya bahwa implikasi pernikahan tidak selamanya merupakan ranah pribadi karena bila mereka yang menikah adalah orang-orang yang kurang memiliki kompetensi seputar urusan membangun keluarga, tentu saja ini sesuatu yang amat riskan bagi munculnya konflik dan kegagalan rumah-tangga. Kalau sudah begini tentu saja menjadi persoalan sosial kemasyarakatan.

Sementara itu menilik fenomena yang terilustrasi di lapangan dalam hal ini lembaga BP4 Idealnya seseorang yang memutuskan untuk menikah memiliki bekal yang cukup agar saat mengayuh biduk rumah tangga, mengarungi samudera kehidupan yang teramat luas itu menjadi lebih mudah. Baik itu bekal ekonomi, bekal kematangan mental, bekal kematangan fisik dan yang tak kalah penting bekal ilmu seputar manajemen keluarga. Saya yakin hampir semua kita sepakat bahwa pernikahan adalah persoalan serius, menyangkut sejarah hidup seseorang, menyangkut masa depan seseorang.

Logikanya untuk persoalan yang serius begini segala persiapannya pun mesti serius.

Dalam konteks psikolog keluarga Anna Surti Arianti menjelaskan, kasus perceraian dipicu banyak faktor. Menurut dia, faktor utama terkait pasutri yang belum siap berkomitmen dalam perkawinan. Ketidaksiapan menikah, ujar Anna, juga karena individu yang bersangkutan belum matang. Mereka mengira menikah dapat terus berduaan, dilayani, dan hidup bahagia dengan pasangannya⁴.

Kehidupan bahagia, berupa kehidupan yang dilingkupi kesejateraan lahir-batin, kecukupan pemahaman ajaran agama yang mumpuni menjadi asa signifikan bagi pasangan suami-isteri. Ketercapaian asa ini semua tentu tidak terlepas dari kemampuan pasutri memahami serta kemampuan menerapkan manajemen perkawinan secara komprehensif. Manajemen tidak akan terlepas dari kegiatan pembekalan karena manajemen tersebut merupakan usaha untuk mensukseskan suatu tujuan yang diharapkan dalam sebuah organisasi terkecil, yaitu keluarga. Kondisi ini tentu memerlukan adanya pengelolaan, penataan, dan pengaturan ataupun kegiatan-kegiatan positif yang berkaitan dengan pembiasaan dan

⁴ Anna surti arianti. Psikolog keluarga

pemebanahan diri menuju keluarga sakinah, mawaddah warrahmah. Dalam hal ini implikasi dari penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin adalah berupa pola pembekalan yang dinamis, inovatif, efektif dan efisien yang dipandu oleh para ahli dibidangnya dimana calon pengantin mendapat bimbingan dalam kurun waktu tertentu. Mereka diberi wawasan mengenai pengetahuan agama, reproduksi, kesehatan, dan pendidikan.

Pembekalan serupa juga dilaksanakan dalam ajaran agama lain, sebagai pembanding misalnya kalangan Nasrani. Pembekalan pranikah dilakukan dengan intensif dalam waktu yang cukup lama. Pihak gereja merasa bertanggung-jawab melakukan pembekalan pada jamaah yang akan menikah. Biasanya tiga bulan sebelum melangsungkan pernikahan calon pengantin mendaftar pada pihak gereja untuk mengikuti pembekalan. Pelaksanaan pembekalan biasanya seminggu sekali dengan durasi waktu hampir sehari penuh minimal 3 kali pertemuan. Mereka dibekali berbagai pengetahuan dari mulai masalah psikologi, komunikasi, Hukum (UU Perkawinan dan KDRT), manajemen keluarga, hingga informasi medis termasuk diantaranya bagaimana merawat bayi.

Begitu juga halnya di negara lain seperti Malaysia misalnya. Pembekalan calon pengantin dilakukan oleh kalangan yang benar-benar profesional. Pembekalan yang biasa disebut dengan Kursus Pra perkahwinan itu dikemas sedemikian rupa: tempat nyaman, materi dan nara sumber terbaik sehingga walau harus membayar calon pengantin tak merasa keberatan. Apalagi sertifikat atau disana disebut dengan istilah sijil menjadi salah satu syarat untuk mendaftarkan kehendak pernikahan.

Sekali lagi pernikahan adalah persoalan serius, maka persiapkan secara serius. Saat anda menikah dengan tujuan-tujuan yang baik, itu adalah langkah awal agar anda memiliki arah yang jelas kemana biduk rumah tangga itu menuju. Tapi tujuan-tujuan yang baik tak akan banyak berarti tanpa perjuangan. Dan dalam perjuangan itu seberapa banyak bekal anda menjadi salah satu faktor penentu..

Pengabdian berbasis riset ini bertujuan untuk menjembatani pencarian solusi terhadap upaya preventif terhadap timbulnya berbagai persoalan yang berhubungan dengan perkawinan dan kasus perceraian bagi pasangan muda di wilayah kerja KUA se-Kota Bengkulu. Melalui pendampingan ini juga diharapkan melahirkan produk pembekalan berupa modul yang berisikan materi

pembekalan bagi pasangan calon pengantin tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pengetahuan agama, kesehatan reproduksi, serta pengetahuan sosial lainnya. Implikasi dari penelitian ini juga tentunya menjadi mitra Kementerian Agama yang diturunkan pada unit kerja KUA dan BP4 dalam mengurus prosesi pernikahan dan pembekalan pra nikah bagi calon pengantin khususnya dalam wilayah kerja Kantor Urusan Agama se-Kota Bengkulu.

Maka dari fenomena sebagaimana yang tergambar di atas melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam dan komprehensif tentang manajemen pembekalan dalam konteks perancangan, pengelolaan model pembekalan yang ideal untuk diterapkan pada pendidikan pra nikah bagi pasangan muda yang akan melakukan pernikahan pada KUA se-Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan global pada latar belakang di atas, maka ada beberapa poin penting yang menjadi fokus perhatian sebagai reduksi data dari fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu;

1. Kebanyakan kasus perceraian pasangan muda terjadi karena kurangnya pemahaman akan pengetahuan tentang pernikahan secara komprehensif;
2. Calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan tidak mendapatkan pembekalan pengetahuan secara komprehensif dan mendalam tentang konsep atau aplikasi pernikahan dan pernik-perniknya;
3. Pengetahuan yang didapatkan calon pengantin dari petugas KUA hanya bersifat seriomonial dan singkat sehingga tidak membekas bagi pasutri;
4. Materi yang disampaikan petugas KUA bagi Catin terkesan monoton dan singkat, hanya melengkapi syarat;
5. BP4 dan KUA belum memiliki manajemen pembekalan yang tepat dalam mengelola dan mengurus prosesi pernikahan bagi calon pengantin dari kalangan pasangan muda;
6. BP4 yang ditunjuk serta KUA sebagai lembaga pengelola pernikahan belum memiliki perangkat pembekalan atau pembekalan yang bisa menjadi media belajar yang tepat bagi pasangan muda, seperti; kurikulum, modul, sarana evaluasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu?;
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu?;
3. Materi apa yang cocok sebagai bahan ajar dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu?;
4. Sejauh mana keberhasilan penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah antara lain untuk mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi pasangan muda calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu;

2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi pasangan muda calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu;
3. Materi apa yang cocok sebagai bahan ajar dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi pasangan muda calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu;
4. Sejauhmana keberhasilan penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi pasangan muda calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup optimalisasi pengelolaan kursus calon pengantin berupa pemberian bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam waktu tertentu kepada pasangan muda sebagai calon pengantin tentang cara berkehidupan rumah tangga/keluarga yang baik sesuai dengan kaedah agama dan aturan yang berlaku. Kursus seperti ini merupakan bagian dari implimentasi manajemen pembekalan bagi lembaga pengelola nikah dalam hal ini BP4 di setiap Kantor Urusan Agama (KUA) se-kota Bengkulu. Secara tidak langsung implikasi dari penerapan

manajemen pembekalan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga/keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah serta mengurangi angka perselisihan, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.

F. Manfaat Dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini akan memiliki beberapa manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak yang terkait, terutama bagi pasangan muda yang akan melangsungkan pernikahan, sehingga nantinya diharapkan memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang cara berkehidupan rumah tangga yang ideal dan sakinah. Dengan implementasi manajemen pembekalan secara optimal tentang bimbingan dan pembekalan pra-nikah ini bagi calon pengantin juga memberikan dampak positif bagi lembaga pengelola pernikahan, dalam hal ini BP4 yang ada di KUA untuk melakukan terobosan dan media preventif terhadap kasus pertikaian keluarga, perceraian dan kekerasan rumah tangga.

Manfaat positif juga berimbas bagi pemerintah melalui beberapa kementerian yang terkait, baik kementerian agama, sosial dan kependudukan dalam hal

penurunan angka perceraian dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Manfaat dan kontribusi positif juga dirasakan bagi segenap praktisi dan pemerhati masalah sosial kemasyarakatan terutama dalam pembentukan keluarga harmonis, sejahtera dan damai.

G. Signifikansi Penelitian

Urgensi dan signifikansi ini adalah untuk mencari jawaban atas sejumlah pertanyaan yang terkait dengan persoalan konsesus kependudukan dan sosial kemasyarakatan sebagai organisasi terkecil yang memiliki peran signifikan dalam upaya perwujudan generasi yang berkualitas. Fenemona ini menjadi bagian terpenting bagi pengelola dan pelaksana pernikahan terutama BP4 pada setiap KUA yang ada tentang peran, tugas dan fungsi baik secara struktur maupun kelembagaan tentang strategi yang inovati tentang penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan atau pembekalan bagi pasangan muda yang akan melangsungkan pernikahan tentang bagaimana cara berkehidupan rumah tangga yang baik, keluarga idaman, sakinah dan harmonis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Manajemen Pembekalan

Istilah manajemen pembekalan dapat dimaknai berupa serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan pebelajar (peserta didik) dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian.

Beberapa pakar pendidikan dan manajemen memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembekalan, sesuai dengan pola pikir dan latar belakang profesionalisme mereka. Namun demikian, secara global definisi mereka nyaris memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembekalan merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manajemen pembekalan adalah pertama, proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling

berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai visi dan misi pengajaran. Kedua, manfaat manajemen pengajaran adalah sebagai aktivitas profesional dalam menggunakan dan memelihara kurikulum (satuan program pengajaran) yang dilaksanakan, Ketiga, secara organisasional pembekalan atau kegiatan aktivitas pengajaran dosen dituntut memiliki kesiapan mengajar dan murid disiapkan untuk belajar, Keempat, dalam menjalankan fungsi manajemen pembekalan dosen harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (learning resources) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

manajemen pembekalan merupakan kegiatan mengelola proses pembekalan, sehingga manajemen pembekalan merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.

Dalam manajemen pembekalan, yang bertindak sebagai manajer adalah dosen atau pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembekalan, mengorganisasikan pembekalan, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembekalan yang dilakukan.

Pada kegiatan merencanakan pembekalan, pendidik menentukan tujuan pembekalan, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembekalan. Pembekalan merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembekalan yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Perencanaan pembekalan adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembekalan tertentu—perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembekalan— serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembekalan ini pendidik membuat perangkat pembekalan.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembekalan, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembekalan; baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumberdaya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan mengendalikan (mengarahkan) pembekalan, pendidik melaksanakan rencana kegiatan pembekalan yang telah dibuat di awal dalam perangkat pembekalan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada kegiatan mengevaluasi pembekalan, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembekalan yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itu lah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembekalan serta sejauh mana tujuan pembekalan dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembekalan berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembekalan ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembekalan.

Senyatanya, manajemen pembekalan merupakan bagian penting dalam proses pembekalan dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembekalan pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembekalan tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Disamping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, dan rancangan tugas ajar

dalam ranah afektif, selain rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif tentunya..

B. Manajemen Pembekalan kaitannya dengan Perkawinan

Pernikahan merupakan suatu peristiwa sakral yang terjadi nyaris kepada seluruh umat manusia. Melalui proses inilah manusia dapat melestarikan jenisnya, memenuhi kebutuhan biologis serta mendapatkan ketentraman secara psikologis. Melalui pernikahan pula sebuah keluarga dapat terbentuk dan menjalankan fungsi edukasi, rekreasi, serta fungsi-fungsi lainnya. Dapat dikatakan bahwa sebuah pernikahan merupakan awal dari pembentukan karakter individu dan masyarakat. Sehingga, tidak salah bila pernikahan harus diatur agar memenuhi fungsi-fungsi tersebut dengan baik.

Melihat begitu pentingnya arti sebuah pernikahan, maka persiapan maksimal guna mencapai keluarga yang diidam-idamkan menjadi hal wajib dalam proses memantaskan diri. Selaras dengan program pemerintah dalam bidang pembangunan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga yang berfokus pada penguatan advokasi, penguatan akses pelayanan, peningkatan pemahaman mengenai keluarga berencana dan kesehatan reproduksi terutamanya dalam penyiapan kehidupan dalam berkeluarga, peningkatan peran dan

fungsi keluarga dalam pembangunan keluarga serta penguatan landasan hukum dan penyerasian kebijakan pembangunan di bidang kependudukan, dan pembangunan keluarga yang diperkuat dengan peningkatan kapasitas kelembagaan dan kualitas dan serta informasi.

C. Bimbingan Konseling Pra Nikah.

Bimbingan konseling pra nikah merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga atau pihak yang memiliki kompetensi kepada pada pasangan calon pengantin yang belum menikah, sehubungan dengan rencana pernikahannya. Pihak-pihak tersebut datang ke konselor untuk membuat keputusannya agar lebih mantap dan dapat melakukan penyesuaian di kemudian hari secara baik (Latipun, 2010: 154).

Konseling pernikahan atau yang biasa disebut marriage counseling) merupakan upaya membantu pasangan calon pengantin. konselig pernikahan ini dilakukan oleh konselor yang professional. Tujuannya agar mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dan komunikasi, agar dapat tercapai motivasi berkeluarga, perkembangan,

kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya (Willis, 2009: 165).

Konseling pernikahan juga disebut dengan terapi untuk pasangan yang akan menikah. Terapi tersebut digunakan untuk membantu pasangan agar saling memahami, dapat memecahkan masalah dan konflik secara sehat, saling menghargai perbedaan, dan dapat meningkatkan komunikasi yang baik (Kertamuda, 2009: 126).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling pra nikah adalah proses pemberian bantuan kepada setiap pasangan yang akan menikah, sehingga mereka lebih mantap mengambil keputusan untuk menikah.

Kementerian Agama telah mengeluarkan sebuah regulasi yang mengatur masalah ini melalui Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama nomor DJ.II/491 Tahun 2009 tentang Kursus Calon Pengantin.

Melalui penerapan manajemen pembekalan diharapkan menjadi media yang tepat untuk menjembatani prosesi sosialisasi mengenai semua hal yang berkaitan tentang tata cara berkehidupan rumah tangga sebagaimana yang terdapat dalam rumah tangga sebagaimana yang telah diatur dalam regulasi dengan memuat materi

pembekalan yang cukup baik, meliputi : (a) Tatacara dan prosedur perkawinan;(b) Pengetahuan agama; (c) Peraturan Perundangan di bidang perkawinan dan keluarga; (d) Hak dan Kewajiban suami istri; (e) Kesehatan (Reproduksi sehat); (f) Manajemen keluarga ; (g) Psikologi perkawinan dan keluarga.

D. Tujuan Bimbingan Konseling Pra Nikah.

Bimbingan pra nikah bertujuan membantu individu mencegah timbulnya roblem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:

1. Membantu individu memahami hakekat pernikahan menurut Islam;
2. Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam;
3. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam;
4. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan;
5. Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam (Faqih. 1994: 84).

Menurut Brammer dan Shostrom sebagaimana di kutip Riyadi (2013: 76) tujuan konseling pra nikah sebagai berikut: (1) Membantu partner pra nikah (klien) untuk

mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, masing-masing pasangan, dan tuntutan pernikahan serta agar individu mempunyai persiapan-persiapan yang lebih matang dalam menghadapi kehidupan rumah; (2) Meningkatkan kondisi-kondisi yang baik bagi penyesuaian keluarga sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan serta meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensinya masing-masing individu; (3) Mengembangkan komunikasi yang baik dalam menyelesaikan, memecahkan, dan mengelola persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling pra nikah adalah membantu pasangan calon pengantin dalam mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang baik secara fisik maupun psikis. Selain itu, tujuan dari bimbingan konseling pra nikah ini adalah memberikan pemahaman bagi pasangan calon pengantin terkait dengan semua permasalahan yang dihadapinya serta menyelesaikan masalahnya secara baik.

E. Materi Bimbingan Pra Nikah.

Materi bimbingan disesuaikan dengan konseli yang bersangkutan. Materi harus berkembang dan disesuaikan

dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sumber pokok materi bimbingan pra nikah adalah Al-Qur'an dan Hadits, karena keduanya merupakan sumber pokok bagi umat Islam. Adapun secara khusus materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah adalah: a) Asas dengan materi undang-undang; b) Pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga; c) Psikologi perkawinan atau sosiologi perkawinan; d) Kehidupan berkeluarga; e) Kesehatan berkeluarga; f) Pembinaan keluarga; g) Kependudukan dan keluarga berencana; h) Usaha perbaikan gizi keluarga; i) Penasehatan perkawinan.

Ada lima kelompok materi yang perlu dikuasai oleh penasehat perkawinan, yaitu: a) Undang-undang perkawinan; b) Hukum perkawinan; c) Seluk beluk perkawinan; d) Metode penasehatan; e) Pendidikan agama.

F. Metode Bimbingan Pra Nikah.

Berdasarkan literatur yang ada, hanya ditemukan uraian tentang metode bimbingan secara umum atau tidak secara spesifik mendeskripsikan metode bimbingan dalam pra nikah.

Namun aspek-aspek metodenya sesuai dan sinergi dengan metode bimbingan pra nikah sehingga peneliti

menjadikan metode bimbingan tersebut menjadi pisau analisa terhadap metode kegiatan bimbingan pra nikah. Dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah lebih cenderung menggunakan beberapa metode. beberapa metode tersebut digunakan baik dalam bimbingan secara kelompok maupun bimbingan secara individu atau penasehatan.

Beberapa metode dijelaskan sebagai berikut sehubungan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah:

- a) Metode ceramah, ialah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak.
- b) Metode tanya jawab, dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami ataupun menguasai suatu materi, juga digunakan untuk merangsang perhatian penerima (terbimbing).
- c) Metode diskusi, metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan materinya sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku.

Dari pemaparan di atas, maka yang berkaitan dengan unsur-unsur bimbingan pra nikah dapat disimpulkan meliputi pelaksanaan, subyek (pembimbing atau konselor) yang memiliki kriteria tertentu sesuai pemaparan di atas, obyek (sasaran pra nikah) bimbingan, materi bimbingan pra nikah yang sesuai dengan konseli dan sumber pokok agama Islam, metode bimbingan pra nikah.

G. Penelitian Relevan

Pertama, Pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Kecamatan Kalasan Sleman Yogyakarta tahun 2013 oleh Indah Rosmawati, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Kecamatan Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Sebelum pendidikan pranikah, 5 responden (22,7%) belum siap dan 9 responden (40,9%) telah siap menghadapi kehamilan pertama. Sesudah pendidikan pranikah, 2 responden (9,1%) belum siap dan 13 responden (59,1%) telah siap. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kesiapan sebelum dan sesudah pendidikan pranikah, sehingga ada pengaruh pendidikan pranikah

terhadap kesiapan dalam menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Kecamatan Kalasan, Sleman, Yogyakarta (p-value 0,001).

Kedua, “Optimalisasi Bimbingan Pranikah Dalam Membangun Kesiapan Menikah Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) RADHWA Kabupaten Semarang Tahun 2017)”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alasan diperlukannya bimbingan pranikah perspektif pendidikan Islam, proses pelaksanaannya, kendala yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi partisipan, serta dokumentasi. Data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa alasan perlunya bimbingan pranikah karena sangat bermanfaat dan menguntungkan, yaitu mempersiapkan pengetahuan yang benar dalam membangun keluarga bahagia, memperbaiki pola pikir dan pemahaman syariat menikah, membimbing agar tidak terjerumus dalam dosa zina dan maksiat, menambah keyakinan bahwa Allah akan memudahkan dan menolong

pemuda yang berniat menikah untuk menjaga kesucian dirinya, serta membuat pemuda memutuskan untuk segera menikah. Proses pelaksanaan bimbingan pranikah sudah memuat beberapa unsur pendidikan, yaitu dibimbing oleh pendidik yang kompeten dan inspiratif, peserta didik mempunyai kesungguhan belajar yang tinggi, materi bimbingannya unik dan praktis sesuai syariat Islam, serta metode pembekalannya asyik dan menyenangkan sehingga membuat peserta sangat antusias mengikuti bimbingan sampai selesai. Kendala ketika proses bimbingan adalah pendidik dan peserta didik harus kurang disiplin memanfaatkan waktu yang tersedia, materi tidak tersampaikan secara lebih spesifik dan komprehensif karena keterbatasan waktu, dan metode ceramah yang terlalu lama membuat sebagian peserta agak jenuh sehingga diperlukan variasi metode lain agar peserta tetap senang mengikuti bimbingan. Kendala setelah proses bimbingan adalah peserta didik kesulitan mengaplikasikan materi-materi praktis karena ketakutan dan keraguan yang tiba-tiba muncul kembali, sehingga membutuhkan konsultasi dan coaching untuk terus memantau serta mengarahkan peserta didik mencapai tujuannya.

H. Kerangka Teori

Secara konseptual manajemen pembekalan adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Melalui penerapan manajemen pembekalan yang komprehensif dalam sistem pendampingan, bimbingan atau bisa diistilahkan dengan pembekalan pengetahuan praktis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan tatacara berkehidupan rumah tangga yang sakinah.

Oleh karenanya konsep manajemen pembekalan tidak dimaknai dalam lingkup yang sempit dan terbatas, akan tetapi manajemen pembekalan ngan kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan upgreding pemahaman yang lebih luas secara tidak formal seperti dalam kontek pemberian pengetahuan tentang prosesi dan pengetahuan penting tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pernikahan, baik aturan hukum agama, hukum positif, kesehatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dll bagi pasangan muda selaku calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dan akan membina rumah tangga.

BAB III

METODE DAN STRATEGI PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Pendampingan

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah riset aksi. Di antara nama-namanya, riset aksi sering dikenal dengan PAR atau Participatory Action Research. Adapun pengertian riset aksi menurut Corey (1953) adalah proses di mana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan

Penelitian berbasis pengabdian melalui pendampingan komunitas yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan pendekatan terhadap masyarakat dengan menggunakan

metode dalam cara kerja PAR (*Participatory Action Research*). Metode PAR (*Participatory Action Research*) yang merupakan salah satu model pendekatan atau paradigma pembangunan yang menempatkan penelitian menjadi bagian integral dengan kegiatan pembangunan. Pendekatan pembangunan partisipatoris ini dipandang sebagai paradigma pembangunan baru menggantikan paradigma pembangunan yang *top-down* (proyek yang ditentukan dari atas) menjadi paradigma pembangunan yang *bottom-up* (proyek ditentukan oleh masyarakat). Pretty dan Guijt yang dikutip oleh Britha Mikkelsen, menjelaskan implikasi praktis dari pendekatan ini adalah sebagai berikut: pendekatan pembangunan partisipatoris harus dimulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran, disamping bantuan pembangunan.

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi, jadi semua riset harus dilakukan dalam bentuk aksi. Sedangkan yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR terutama adalah gagasan-

gagasan yang berasal dari masyarakat.⁷¹ Oleh karena itu untuk lebih mudah, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

1. Pemetaan awal

Pemetaan awal ini dilakukan untuk memahami suatu komunitas, sehingga peneliti bisa mudah untuk memahami dan menemukan realitas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dalam pemetaan awal ini, Peneliti melakukan pendekatan dengan melalui pra pelaksana pernikahan baik yang berdinis di kantor KUA di semua kecamatan se-Kota Bengkulu, maupun tokoh masyarakat dan ulama yang memiliki kompetensi di bidang perkawinan secara Islami. Semua sumber informasi yang menjadi responden penelitian ini adalah semua pihak sebagai bagian dari komponen Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan yang selanjutnya disebut BP4. Dalam konteks ini peneliti dapat menentukan informan dalam penggalan data supaya dapat mempermudah peneliti ketika di lapangan.

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan proses inkulturasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat, sehingga bisa terjalin hubungan yang erat tanpa ada batas dan saling mendukung. Peneliti melakukan observasi dengan cara membangun komunikasi langsung dengan tokoh dan personil BP4 dari

setiap perangkat pelaksanaan pernikahan ke-sembilan kecamatan di wilayah Kota Bengkulu. Dengan demikian komunikasi yang terbangun antara komunitas BP4 dengan peneliti dapat menunjukkan hubungan emosional yang dapat dipercayai dengan harapan bahwa informasi yang disampaikan tidak ada batasan yang harus ditutupi.

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan

Peneliti mengagendakan program riset melalui teknik PRA (*Participatory Rural Aprasial*) untuk memahami persoalan komunitas yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Peneliti melakukan agenda bersama kelompok-kelompok yang sudah dibangun untuk melakukan perubahan dalam proses urusan pra-nikah, perjalanan pernikahan dan hingga pasca pernikahan. Dengan langkah kreatif dan inovatif yang direalisasikan berupa pemberian pemahaman, bimbingan dan induksi bagi semua calon pengantin (Catin) yang tercatat dalam dokumen registrasi pernikahan pada semua KUA se-Kota Bengkulu.

4. Pemetaan Partisipatif

Tim Peneliti selaku pendamping bersama pihak yang tergabung dalam komunitas BP4 melakukan pemetaan lingkup permasalahan dalam perkawinan, baik pra-pernikahan maupun pasca-pernikahan serta fenomena yang berkaitan dengan pelestarian biduk rumah tangga.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Masyarakat/komunitas merumuskan masalah mendasar dalam kehidupannya yang saat ini dialaminya. Peneliti bersama masyarakat mulai merumuskan persoalan yang mendasar tentang keberadaan BP4 sebagai lembaga independen dan mitra kementerian Agama dalam melakukan pendidikan pra-nikah, induksi pencegahan konflik rumah tangga dan menjadi mediator penyelesaian konflik rumah tangga sebelum melewati tahap meja hijau di pengadilan agama. Prosesi ini menunjukkan sebuah pohon masalah dengan melakukan diskusi bersama masyarakat.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Masyarakat yang tergabung dalam komunitas BP4 kota Bengkulu menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Peneliti bersama ulama, umara dan pakar yang berkompeten di bidang sosial keagamaan yang dipayungi oleh Majelis Ulama Islam (MUI) Provinsi Bengkulu melalui duduk bareng dalam kegiatan dengan format FGD (*Forum Group Discussion*) menyusun strategi bagaimana program yang direncanakan berhasil atau gagal sehingga bisa mencari jalan keluar apabila terdapat kendala.

7. Pengorganisasian masyarakat

Komunitas BP4 Kota Bengkulu didampingi peneliti untuk membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan masalah sosial. Peneliti bersama *local leader* mengorganisir dan mengumpulkan data dan draft penyelesaian masalah yang untuk melakukan dan berpartisipasi aktif dengan program aksi yang direncanakan sehingga menjadi rekomendasi yang nyata sebagai produk penelitian ini.

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan masalah dilakukan secara partisipasi aktif. Program pemecahan persoalan sosial keagamaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan pengorganisir dari masyarakat sendiri dan akhirnya akan menjadi pemimpin lokal yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan. Peneliti bersama masyarakat melakukan aksi perubahan sosial dalam masyarakat dan memunculkan *local leader* (pemimpin lokal) sebagai penerus aksi yang telah dilakukan.

9. Refleksi

Peneliti bersama pihak-pihak yang terkait dan tergung dengan komunitas BP4 Kota Bengkulu merumuskan teoritisasi perubahan kebijakan dan mekanisme pengelolaan BP4 secara optimal dan sesuai dengan fungsinya sebagaimana yang telah dianalisis berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran bersama masyarakat, serta aksi yang telah dilaksanakan. Dari kegiatan yang telah dilakukan bersama masyarakat, maka dirumuskan sebuah simpulan apakah kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan apakah kegiatan tersebut memiliki masalah sehingga dapat ditentukan penyelesaiannya bersama masyarakat.

B. Prosedur Penelitian

untuk melakukan proses riset pendampingan dengan menggunakan metode PAR perlu adanya strategi pendampingan yang harus dilakukan. Strategi pendampingan ini merupakan proses yang dilakukan sebagai pendekatan sehingga proses riset, pembelajaran dan pemecahan teknis dari problem sosial keagamaan dapat dilakukan secara terencana, terprogram dan terlaksana bersama masyarakat. Strategi yang dilakukan dalam pendampingan di lapangan, yaitu:

a. Mengetahui kondisi masyarakat (*To Know*)

Tahapan pertama ini merupakan proses inkulturasi/membaur dengan masyarakat dan personil yang

tergabung dalam BP4 Kota Bengkulu. Peneliti melakukan observasi dan membaur dengan komunitas ini agar mengetahui mekanisme pelaksanaan bimbingan dan pembekalan pra-nikah bagi calon pengantin, rutinitas masyarakat dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam prosesi pernikahan dan penanganan konflik.

b. Memahami Masyarakat (*To Understand*)

Peneliti mulai melakukan diskusi bersama masyarakat untuk memahami permasalahan yang terjadi. Pemahaman itu semata-mata hanya untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat tentang kondisi atau masalah yang terjadi dalam masyarakat Desa Kalisat. Dalam proses FGD ini pendamping dan masyarakat melakukan analisis teknik PRA seperti diagram alur, diagram venn, pohon masalah, dan lain-lain.

c. Merencanakan dengan Masyarakat (*To Plann*)

Tahapan *To Plan* bisa disebut dengan tahapan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Setelah melakukan tahap FGD dengan masyarakat, pendamping dan masyarakat komunitas BP4 melakukan perencanaan program untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di lingkup BP4 Kota Bengkulu. Dalam hal ini pendamping juga melibatkan stakeholder yang terkait dan *local leader* yang sudah terbentuk.

d. Melakukan Aksi (*To Action*)

To Action adalah melakukan aksi untuk memecahkan masalah yang ada pada masyarakat. Peneliti melakukan aksi program yang telah direncanakan dengan masyarakat. Peneliti melakukan aksi ini bekerjasama dengan pihak-pihak dari kalangan pemerintah dan ulama serta *local leader* agar program ini bisa berkelanjutan lagi untuk masyarakat secara umum.

e. Refleksi/evaluasi (*To Reflection*)

Refleksi ini dilakukan dengan masyarakat sehingga pelajaran apa yang bisa diambil untuk masyarakat dan pendamping. Peneliti bersama stakeholder dan masyarakat melakukan pengawasan bersama-sama agar program yang sudah dibentuk bisa menjadi program yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi komunitas BP4 dan masyarakat umumnya .

C. Setting Penelitian

Pada riset pendampingan yang dilakukan peneliti, peneliti melakukan pendampingan di KUA se-Kota Bengkulu. Pendampingan ini lebih difokuskan pada pasangan calon pengantin yang akan menjalani prosesi pernikahan. Dalam hal itu peneliti melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam proses ini. Pada proses yang dilakukan, pihak-pihak yang dilibatkan antara lain: Calon Pengantin, Petugas BP4,

Penghulu, dan pegawai yang ditugaskan dalam proses pembinaan calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengorganisasian Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Dalam teknik ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal dan wawancara jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Sehingga peneliti dan responden dapat bertanya dan menjawab secara bebas.

2. Observasi

Observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Dalam teknik ini peneliti terlebih dahulu mengamati kondisi wilayah prosesi catin di seluruh KUA se-Kota Bengkulu.

3. Teknik FGD dengan pendekatan PRA

Semua cara kerja PAR bisa berjalan dengan lancar perlu menggunakan teknik-teknik. Teknik yang digunakan adalah teknik PRA (*Participatory Rural Aprasial*). Teknik

PRA merupakan alat yang digunakan dalam proses riset. Teknik PRA ini juga berfungsi penting sebagai alat pendamping saat proses *Focus Group Discussion* (FGD). Proses pendampingan melalui FGD sangat efektif. Proses ini bisa sebagai pencarian data yang valid dan sekaligus proses pengorganisasiannya. Sehingga dengan demikian proses membangun kelompok belajar masyarakat, sekaligus memecahkan masalah tidak mengalami kesulitan.

Adapun teknik-teknik PRA yang digunakan dalam teknik pengumpulan data diantaranya:

a. *Mapping* (pemetaan)

Pemetaan adalah suatu teknik yang digunakan untuk memetakan wilayah dengan cara menggambar kondisi wilayah seperti desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas bersama masyarakat. Dalam pemetaan ini peneliti bersama masyarakat melakukan FGD untuk memetakan kondisi Desa Kalisat yang menjadi lokasi pendampingan.

b. Pemetaan kampung dan survei belanja rumah tangga

Pemetaan kampung dan survei belanja rumah tangga merupakan teknik memperoleh gambaran kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga diketahui baik dari aspek kelayakan hidup, seperti kelayakan nutrisi dan gizi, kelayakan kesehatan, pendidikan, dan tingkat konsumsi. Peneliti bersama salah satu masyarakat melakukan survei anggaran belanja

rumah tangga kepada masyarakat di Desa Kalisat untuk mengetahui kondisi ekonomi perempuan korban nikah sirri.

c. Kalender harian

Kalender harian didasarkan pada perubahan analisis dan *monitoring* dalam pola harian. Peneliti bersama masyarakat melakukan FGD untuk mengetahui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan korban nikah sirri.

E. Teknik Validasi Data

Dalam validasi data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi meliputi:

a. Triangulasi Komposisi Tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim dari luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti tokoh masyarakat, pemuka agama Islam, Ahli Fiqih dan lain sebagainya.

b. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam

rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.

c. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskusi Data dan Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Manajemen Pembekalan Pranikah Bagi Calon Pengantin

Idealnya sebuah pernikahan yang dikategorikan berkualitas adalah kondisi dimana dengan pernikahan itu secara tidak langsung dapat memberikan kebahagiaan, kesesuaian serta kestabilan hidup perkawinan. Begitu juga dalam mengukur tingkat kualitas pernikahan sendiri dipengaruhi oleh faktor seperti komposisi optimal keluarga, siklus kehidupan keluarga, kelayakan sosio ekonomi dan kesesuaian peran, faktor sumber daya sosial dan pribadi suami istri bahkan oleh kondisi pranikah. Islam memandang bahwa pernikahan berkualitas akan diukur dari proses pra, pas, dan pasca nikah. Bagaimana seseorang memulai proses dari mencari calon istri atau suami hingga sampai akad nikah dan pasca nikah akan mempunyai keturunan, kesemuanya itu dibalut dalam syariat yang jelas. Sehingga harapannya ketika mempunyai keturunan, adalah anak yang sholeh dan sholehah, bisa memberikan kebermanfaatan untuk umat.

Bimbingan pra nikah penting karena awal terbinanya kehidupan rumah tangga sangat bergantung pada pembekalan sebelum calon pengantin melangsungkan pernikahan dengan materi inti yang disampaikan oleh pemateri, berasal dari kalangan dan lembaga yang memiliki kapasitas dan kompetensi sesuai keilmuan dan keahliannya, baik dari kalangan 'alim ulama melalui lembaga formal di bawah kementerian agama, yaitu kantor urusan agama (KUA) dan BP4 pada acara pembinaan pra nikah antara lain materi tentang Pelestarian Perkawinan dan Proses Pelaksanaan Nikah,. Tujuannya untuk mempertinggi mutu perkawinan dengan mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam.

Istilah apapun yang digunakan dalam upaya pemberian bekal pengetahuan(*induction*) dan pemahaman yang komprehensif bagi calon penganti (catin) tentang hal ihkwal yang berhubungan dengan persiapan menanti jalannya pernikahan, antara lain berkenaan dengan teori dan konsep sebuah perkawinan dalam bingkai bahtera rumah tangga dapat dilaksanakan pendekatan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang tidak kaku, yaitu dengan mengadopsi istilah manajemen pembelajaran atau manajemen pembekalan.

Istilah manajemen pembekalan sangat berhubungan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen melalui penerapan sistem pengelolaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya pembelajaran yang dilakukan sepatutnya mengikuti pola dalam lingkup fungsi manajemen, yaitu dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, monitoring dan evaluasi pembelajaran.

Dari hasil observasi di beberapa kantor urusan agama se-Kota Bengkulu yang melaksanakan program kegiatan pendidikan pra-nikah dalam bentuk bimbingan atau pembekalan hanya bersifat anjuran bagi calon pengantin yang telah mendaftarkan dirinya dalam agenda pencatatan nikah. Artinya sebelum mereka (catin) melangsungkan akad nikah mereka dianjurkan mengikuti satu kali pertemuan untuk mendengarkan wejangan atau nasihat pernikahan. Sebagai contoh misalnya KUA Kecamatan selebar melaksanakan pembekalan pra-nikah pada hari kamis, yang diisi oleh Kepala KUA dengan menunjukkan salah seorang perangkan BP4nya. Kegiatan ini dimulai dari pukul 8.00- 09.30 dengan materi ajar bebas menurut keahlian pemateri yang ditunjuk⁵.

⁵ Observasi kegiatan pembekalan pra-nikah, 25 Juni 2019 di balai nikah KUA Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Kegiatan serupa ini juga sama halnya pada kantor KUA di kecamatan lainnya yang melaksanakan kegiatan pendidikan pra-nikah ini seminggu sekali dengan menetapkan hari tertentu, sebagaimana di KUA Kecamatan Gading Cempaka hari Sabtu, pukul 08.00- 9.00.

Selanjutnya yang berhubungan materi atau bahan ajar, sepenuhnya diberi wewenang kepada pemateri yang ditunjuk (*free syllabus*) dengan alokasi waktu yang bebas selama 60 menit sebagai yang tercantum dalam tabel berikut;

Tabel 4.1

Jadwal kegiatan pembekalan pra-nikah di kantor KUA se-kota Bengkulu

No	Nama KUA	Jadwal Bimbingan			Materi	Pemateri
		Hari	Pukul	Tempat		
1	KUA Kec.Selebar	Kamis	08.00 – 09.00	Balai nikah	Free	Ditunjuk
2	KUA Kec. Singgaran Pati	Senin	08.00 – 09.00	Balai nikah	Free	Ditunjuk
3	KUA Kec.Gading Cempaka	Selasa	08.30- 9.30	Balai Nikah	Free	Ditunjuk
4	KUA Kec. Ratu Agung	Kamis	08.30- 09.30	Balai Nikah	Free	Ditunjuk
5	KUA Kec. Singgaran Pati	Selasa	08.30- 09.30	Balai Nikah	Free	Ditunjuk
6	KUA Kec.	Kamis	08.30-	Balai	Free	Ditunjuk

	Kampung Melayu		09.30	Nikah		
7	KUA Kec.Ratu Samban	Kamis	08.09- 10.30	Balai Nikah	Free	Ditunjuk
8	KUA Kec. Gading Cempaka	Senin	08.30- 09.30	Balai Nikah	Free	Ditunjuk
9	KUA Kec. Muara Bangkahulu	Selasa	08.30- 09.30	Balai Nikah	Free	Ditunjuk

Tabel di atas menggambarkan kondisi faktual yang fenomenal mengenai pelaksanaan pembekalan atau bimbingan singkat bagi calon pengantin yang sedang menanti jadwal prosesi akad nikah. Program pembekalan ini menurut respon dari pasangan calon pengantin yang menjadi salah seorang peserta mengimplikasi nilai positif dan bermanfaat bagi mereka yang masih muda dan belum pengalaman. Akan tetapi dari hasil kajian dalam konteks manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan kependidikan masih banyak item-item yang belum memenuhi kriteria dalam sistem belajar-mengajar, antara lain, kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, hal ini dapat menyebabkan adanya perbedaan substansi nasihat pernikahan bagi calon di suatu tempat dan tempat

lainnya. Artinya pembelajaran berupa bimbingan pranikah yang dilaksanakan selama ini oleh pihak KUA belum sepenuhnya melibatkan perangkat BP4 sehingga kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola pernikahan hanya bersifat formalitas dan belum menyentuh secara optimal pada tugas dan fungsi Badan Penasihat, pembinaan dan pelestarian pernikahan (BP4) Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti ke seluruh KUA dan BP4 dan ke beberapa penghulu di kota Bengkulu pada tanggal 26 September s.d 12 Oktober 2019 bahwa selama ini proses pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu terlaksana dengan baik. Kemudian prosesnya pun terjadwal sesuai prosedur dari BP4 yaitu satu minggu satu kali. Sementara narasumber yang mengisi pembekalan manajemen tersebut yaitu dari kepala KUA dan sejumlah penghulu.

Selanjutnya, sesuai tugas KUA dalam melaksanakan layanan dan bimbingan masyarakat islam serta berfungsi sebagai pelaksana pelayanan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan nikah dan rujuk, pelayanan bimbingan keluarga sakinah, pengelola

dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA, dan pelayanan bimbingan dan penerangan agama islam. Namun, sangat disayangkan saat ini proses pembekalan yang dilakukan oleh petugas dalam hal ini kepala KUA dan sejumlah penghulu ketika menyampaikan materi pembekalan kepada calon pengantin hanya sebatas lisan saja terkait tentang ilmu fiqih secara umum atau tidak adanya pegangan langsung atau modul yang diberikan kepada catin dalam bentuk tertulis sehingga kadang – kadang sejumlah pasangan catin hanya mendengar saja ketika proses pembekalan dan tidak mengerti secara utuh penyampain yang disampaikan oleh petugas atau narasumber.

B. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu

Perkawinan merupakan suatu ibadah yang disyari'atkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat Islam di muka bumi. Seorang laki-laki tidak pantas membujang, sementara ia telah memiliki kemampuan secara ekonomi maupun secara biologis, dan kemantapan lahiriah serta batiniah.!.emikian pula seorang wanita, hendaknya tidak menunda-nunda perkawinan karena usia semakin tua

bukan semakin baik menghasilkan keturunan. Itulah sebabnya "asulullah SAW melarang laki-laki atau perempuan membujang terus menerus, apalagi jika melakukan fasektomi atau tubektomi, hal itu menandakan tingkat putus asa yang fatal. Perkawinan bukan semata-mata penghalalan hubungan seksual suami-istri. Perkawinan berkaitan dengan hak dan kewajiban yang dipikul oleh suami-istri. Seorang suami berkewajiban membangun rumah tanggadengan kekuatan ekonomi yang cukup untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan dasar keluarga, sedangkan seorang istri berkewajiban menjaga kehormatan diri dan suaminya dengan memelihara pergaulannya dan menjaga auratnya dengan dasar-dasar syari'at yang dibenarkan oleh Allah SWT. Tetapi, untuk memulai rumah tangga, diperlukan tahapan-tahapan serta syarat dan rukun tertentu untuk dapat dinyatakan sahnya suatu perkawinan baik secara agama maupun secara hukum negara yang melalui proses penatatan yang sah menurut perundang undangan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap petugas BP4 dan Pegawai KUA se-Kota Bengkulu ada berapa permasalahan dalam BP4 dan Pegawai KUA se-Kota Bengkulu. Permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang mendukung

Adapun faktor yang mendukung dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu adalah BP4 untuk saat ini seharusnya independen tapi sekarang disatukan sama dengan tupoksi kepala KUA dan penghulu. Kemudian, Calon pengantin patuh terhadap aturan yang ada, disiplin serta mau di ajak untuk berkumpul.

2. Faktor yang menghambat

Adapun faktor yang menghambat dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu adalah calon pengantin bermasalah dengan waktu sehingga mempersulit mereka untuk menghadiri pendampingan pembekalan pranikah yang pada akhirnya menyebabkan mereka tidak faham dengan materi yang ingin disampaikan oleh petugas pembekalan.

C. Materi Bahan Ajar Dalam Penerapan Manajemen Pembekalan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Se-Kota Bengkulu

Dalam penelitian ini peneliti membuat semacam produk berbentuk modul khusus untuk catin di kota Bengkulu. Produk yang simpel dan mudah dimengerti

dibuat berdasarkan hasil wawancara selama ini sehingga mempermudah peneliti menyusun materi tersebut sesuai kebutuhan catin di kota Bengkulu.

Adapun jumlah halaman modul tersebut adalah 32 halaman yang terdiri dari Bab I yang membahas tentang Filosofi perkawinan dalam islam. Bagian ini mengulas tentang tujuan jangka pendek dari sebuah perkawinan adalah menghindari zina. Seorang laki-laki secara natural akan bangkit hasrat seksualnya seiring dengan sampainya dia pada tahap baligh dalam istilah fiqih. Tanda balighnya seorang laki-laki adalah saat dia mulai mimpi basah. Itu artinya, hasrat libido sudah mulai tumbuh. Karena pria adalah gender manusia yang memiliki sifat agresif dalam hal seks sedang di sisi lain Islam melarang perbuatan zina (QS Al-Isra' 17:32)[1], maka Rasulullah menganjurkan anak muda untuk segera menikah. Karena perkawinan akan memelihara mata dan menjaga kemaluan dari perbuatan zina. Pada akhir hadits yang sama Nabi bersabda bahwa kalau tidak mampu menikah maka dianjurkan untuk berpuasa agar nafsu syahwatnya menurun. Puasa adalah salah satu cara menurunkan syahwat. Cara lain seperti olahraga dan mengurangi atau menghindari makanan-makanan tertentu dapat juga dipakai..

Jadi, tujuan awal dan mendesak dari perkawinan adalah menghindari zina. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat tidak mentolerir pergaulan bebas antar lawan jenis yang berujung pada perzinahan dan secara signifikan akan merusak tatanan kekeluargaan, kemasyarakatan dan cita-cita Islam untuk mendidik umat menjadi komunitas terbaik di dunia (QS Ali Imron 3:110).

Tentu, perkawinan tidak hanya bertujuan sebagai pemenuhan hasrat libido semata. Ada beberapa tujuan jangka panjang berkaitan dengan perkawinan yang antara lain adalah, pertama, sebagai wujud ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya. Islam telah mensyariatkan perkawinan dan menjadikannya sebagai salah satu syiar agama.

Kedua, mengikuti sunnah Nabi Muhammad dan para Rasul sebelumnya. Perkawinan merupakan salah satu tauladan para Rasul seperti tersurat dalam QS Ar-Ra'd 13:38) yang artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan." [6] Al-Qurtubi dalam *Tafsir Al-Qurtubi* mengatakan bahwa maksud dari ayat di atas adalah anjuran untuk menikah dan menyegerakan menikah serta larangan untuk *tabattul* (tidak menikah selamanya seperti yang dilakukan pendeta Katolik).

Ketiga, memperbanyak jumlah umat Islam. Dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud, Nabi bersabda, “Nikahilah perempuan yang subur karena aku suka melihat umat yang banyak kelak di hari kiamat.”

Keempat, agar memiliki anak cucu yang dapat berjihad memakmurkan bumi dan menyembah Allah. Untuk tujuan ini, maka Ibnu Hajar Al Asqalani dalam kitab *Syarh Sahih Bukhari* menganjurkan setiap kali akan berhubungan intim dengan istri untuk berniat mendapatkan anak yang dapat berjihad.[9] Pendapat ini disetujui oleh Al Mawardi dalam *Nasihatul Muluk*.**[10]** Jihad yang dimaksud tidak harus bermakna perang di jalan Allah, tapi juga jihad atau beramal di bidang ekonomi, keilmuan, dan lain-lain. (QS Al-Anfal 8:72).

Kelima, mencari keriaan Allah. Pernikahan adalah ibadah yang keutamaan dan pahalanya sangat luas. Karena di dalam kehidupan rumah tangga yang baik akan banyak sekali amal kebaikan yang mendapatkan pahala dari Allah. Seperti pahala menjaga diri dan keluarga dari perbuatan dosa, pahala memperlakukan istri dengan baik, pahala mendidik anak, pahala bersabar dalam mencari rejeki untuk anak istri, dan lain-lain.

Keenam, mendapatkan ketentraman hati. Dalam QS Ar-Rum 30:21 Allah berfirman yang artinya: “Dan di

antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Ketujuh, selamat dari fitnah dan praduga. Orang yang sudah menikah dianggap lebih memiliki kredibilitas dan integritas. Kata-katanya akan lebih didengar. Orang dewasa yang tidak menikah cenderung diasumsikan macam-macam karena dianggap menyalahi insting natural dan norma masyarakat.

Sementara Bab II membahas tentang pra nikah (pernikahan). Bagian ini dijelaskan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan diantara dua orang manusia antara laki laki dan perempuan diikuti percampuran dua keluarga yang berbeda latar belakang baik dari segi ekonomi, kebudayaan dan lainnya. Secara psikologis pernikahan diharuskan penyatuan sepasang manusia secara emosional dengan karakteristik yang berbeda dimana dalam penyatuan tersebut begitu banyak memerlukan perjuangan karena secara fitrah manusia itu memiliki kepribadian yang berbeda.

Pernikahan berkualitas adalah kondisi dimana dengan pernikahan dapat menghasilkan kebahagiaan, kesesuaian serta kestabilan pernikahan. Sedangkan tingkat kualitas pernikahan sendiri dipengaruhi oleh faktor seperti komposisi optimal keluarga, siklus kehidupan keluarga, kelayakan sosio ekonomi dan kesesuaian peran, faktor sumber daya sosial dan pribadi suami istri bahkan oleh kondisi pranikah. Islam memandang bahwa pernikahan berkualitas akan diukur dari proses pra, pas, dan pasca nikah. Bagaimana seseorang memulai proses dari mencari calon istri atau suami hingga sampai akad nikah dan pasca nikah akan mempunyai keturunan, kesemuanya itu dibalut dalam syariat yang jelas. Sehingga harapannya ketika mempunyai keturunan, adalah anak yang sholeh dan sholehah, bisa memberikan kebermanfaatan untuk umat. Keluarga memang menjadi tempat paling penting dalam penanaman ilmu keislaman. Karena di sinilah anak akan belajar untuk pertama kalinya sebelum memperoleh ilmu dari luar lingkungan keluarga. Kerjasama yang baik antara 1 Suhartini. “Pentingnya Pendidikan Pra Nikah”, dikutip dari <http://www.shvoong.com>. /makalah/pada hari Sabtu tanggal 15 Maret 2014, jam. 12.30 WIB.

Implementasi Pembekalan Pranikah 301 ayah dan ibu sangat vital dalam proses tumbuh kembang anak. Akan tetapi, peran keluarga sebagai institusi pendidikan non formal juga harus mendapat dukungan dari institusi pendidikan formal mulai dari dasar hingga tingkat lanjutan. Seperti dijelaskan di awal, bahwa pernikahan adalah hal rumit dan ini harus dipaparkan dengan gamblang dari yang bersifat umum hingga mendetail bagaimana Islam mengatur hal tersebut. Mungkin ada permasalahan yang orang tua belum bisa menyampaikan dan harus disampaikan oleh yang lebih ahli dan berilmu. Untuk membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah sudah seharusnya kepada setiap calon pengantin berhak untuk mendapatkan pembekalan yang cukup dari instansi atau lembaga terkait yang berkecimpung di bidang pernikahan sebagai modal awal dalam mengarungi samudera kehidupan rumah tangga, agar selamat dari goncangan ombak yang akan menerpanya. Calon pengantin perlu mendapatkan pembekalan dan pemahaman tentang syarat keluarga yang berkualitas. keluarga berkualitas tidak dilihat dari jumlah anak, namun yang terpenting adalah kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraannya. Agar setiap keluarga berkualitas mampu membangun dirinya secara mandiri minimal harus

mampu menghayati, memiliki dan berperan dalam fungsi-fungsi keluarga diantaranya norma agama, nilai sosial budaya, membangun cinta kasih dalam keluarga, mengatur reproduksinya, dan memelihara lingkungan serta alam.

Calon pengantin perlu mendapatkan pembekalan tentang norma agama agar bisa menjadi landasan falsafah yang amanah dari kehidupan yang penuh iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Calon pengantin perlu mendapatkan pemahaman tentang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh keluarga lain dan saling hormat menghormati nilai budaya yang berjalan. Calon pengantin perlu diberikan pengetahuan bahwa keluarga harus saling memiliki rasa cinta kasih dalam melaksanakan berbagai hal yang terwujud dalam perilaku, tutur kata dan perbuatan sehari-hari. Saling mencintai adalah kemampuan yang harus selalu dirawat dan dikembangkan dalam keluarga. Calon pengantin perlu mendapat wawasan tentang ekonomi rumah tangga karena selama ini persoalan ekonomi menjadi penyebab terbesar terjadinya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga. Dengan kemandirian 302 Millah Vol. XV, No. 2,

Februari 2016 perempuan dalam keluarga, sehingga bisa mengentaskan keluarga dari keterbatasan ekonomi merupakan salah satu upaya yang bisa dipakai untuk menekan angka kekerasan dalam rumah tangga. Keluarga merupakan tempat untuk pendidikan dan pembentukan watak, moral, serta melatih kebersamaan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keluarga juga merupakan tempat bermuara dan berlabuhnya semua persoalan sosial kemasyarakatan. Sehingga diperlukan kedamaian dan ketenangan suasanaanya. Keluarga juga merupakan tempat untuk saling memberi kehangatan, perlindungan dan cinta kasih. Keluarga merupakan unsur terkecil dari masyarakat. Kesejahteraan, ketentraman dan keserasian keluarga, sangat tergantung kepada perilaku pribadi masing-masing anggota keluarga tersebut, sedangkan keluarga terbentuk melalui perkawinan. Tujuan perkawinan bagi pasangan suami-istri adalah untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, bahagia dan sakinah mawadah wa rahmah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan persiapan pra-nikah dan pasca nikah yang mapan dan terencana, sehingga tujuan tersebut akan mudah dicapai.

Secara terperinci pembekalan pra nikah diarahkan pada terwujudnya pengetahuan dan pemahaman calon pengantin akan pengetahuan tentang hukum perkawinan, keluarga, reproduksi sehat, pemecahan masalah-masalah keluarga, penanaman nilai keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, tuntunan ibadah dan pendidikan agama dalam keluarga.² Harapan yang diinginkan adalah bahwa setiap pasangan pengantin mampu untuk membentuk rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah, sehingga angka perceraian dapat diminimalisir semaksimal mungkin.

Bab III dalam modul ini membahas tentang informasi kehamilan untuk pasangan catin. Bagian ini menjelaskan detil tentang persiapan kehamilan pertama dan kehamilan selanjutnya untuk pasangan catin. Persiapan tersebut diantaranya :

A. PERSIAPAN KEHAMILAN PERTAMA DAN KEHAMILAN SELANJUTANYA

1. KESIAPAN APA SAJA YANG DI PERLUKAN OLEH CALON BAPAK DAN IBU UNTUK MENERIMA KEDATANGAN ANAK ?

- Apabila sudah mencapai umur 20 tahun untuk wanita 25 tahun untuk pria.

- Sudah memiliki kesiapan fisik dan mental dalam upaya menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan rumah tangga.
- Memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungannya.
- Memiliki badan yang sehat baik fisik maupun mental.

2. PERAWATAN KESEHATAN APA SAJA YANG DI PERLUKAN PADA PRA KEHAMILAN DAN IMUNISASI ?

- Melakukan vaksinasi tetanus toxoid.
- Pemberian gizi yang cukup baik

B. PEMELIHARAAN KEHAMILAN

1. BAGAIMANA PROSES TERJADI KEHAMILAN?

Kehamilan terjadi : Bila sel mani suami dan sel telur isteri bertemu dalam saluran telur kemudian melekat dan tumbuh kembang dalam rahim.

2. APA TANDA-TANDA TERJADINYA KEHAMILAN ITU ?

- Tidak haid
- Buah dada membesar dan puting susu lebih hitam
- Perasaan mual dan muntah waktu makan pagi
- Sering buang air kecil
- Membesarnya perut

- Pemeriksaan positif hamil oleh tenaga kesehatan

3. BAGAIMANA MENGATUR KEHAMILAN YANG SEHAT

- Dimana umur isteri anak 20-30 tahun
- Jarak anak pertama dan kedua 2-3 tahun
- Jumlah anak di anjurkan 2 orang saja.
- Untuk mengatur jarak maupun jumlah anak di anjurkan dengan menggunakan alat kontrsepsi yang sesuai dengan kondisi ibu

4. APA YANG HARUS DIKETAHUI OLEH IBU HAMIL ATAU

KELUARGANYA ?

- Makanan harus mengandung protein baik hewan maupun tumbuh-tumbuhan
- Kenaikan berat badan wanita rata-rata 6,5 Kg sampai dengan 16 Kg.
- Melakukan kegiatan secara rutin ke petugas medis selama kehamilan sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan paling sedikit 4 kali selama kehamilan.perlu imunisasi T.T dua kali dan vitamin.
- Melahirkan lebih aman ditolong tenaga kesehatan
- Penyiapan sarana transportasi bagi ibu hamil untuk mengatasi jika sudah waktunya untuk melahirkan

- Menyiapkan bantuan dana yang diperlukan dalam proses kehamilan melahirkan.
- Mengupayakan mencari informasi tentang pusat-pusat rujukan apabila terjadi komplikasi pada kehamilan maupun tenaga medis yang di perlukan dan terdekat dengan lokasi

5. APA MAKSUD/TUJUAN PEMERIKSAAN IBU HAMIL ?

- Mengetahui kesehatan ibi hamil dan keadaan bayi dalam kandungan
- Mengetahui secara dini apabila ada kelainan baik ibu maupun bayi.
- Mendapatkan imunisasi TT dua kali selama kehamilan .
- Mendapt obat tambah darah bagi ibu yang memerlukan.
- Mempersiapkan fisik dan mental untuk menghadapi persalinan.
- Mendapatkan nasehat tentang makanan sehat, kebersihan diri lingkungan dan cara perawatan ibu hamil.
- Mendapatkan nasehat tentang perencanaan keluarga (jumlah anak) dan cara menggunakan alat kontrasepsi yang cocok.

6. APA YANG DIMAKSUD DENGAN PERAWATAN KEHAMILAN

Perawatan kehamilan adalah upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak selama hamil sehingga dapat menjaga kehamilannya dengan baik dan melahirkan bayi yang sehat dan ibu dalam keadaan sehat.

7. BAGAIMANA CARA PERAWATAN KEHAMILAN OLEH IBU

HAMIL

- Makan makanan yang sehat dan bergizi empat sehat lima sempurna
- Hindari merokok minuman beralkohol, narkotika, obat terlarang
- Cukup istirahat dan hindari pekerjaan berat
- Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- Menjaga kebersihan gigi dan mulut
- Merawat payudara
- Memperoleh suntikan TT (Anti tetanus)
- Memeriksa secara teratur tempat pelayanan kesehatan (Bidan Praktek Swasta, Puskesmas, Dokter Praktek swasta) sedikitnya 4x selama kehamilan :

1. Tiga bulan pertama 1x
2. Tiga bulan kedua 1x
3. Tiga bulan ketiga 2x

Apabila menderita penyakit harus memriksakan kedokter, tidak boleh minum obat tanpa sepengetahuan tenaga kesehatan.

8. BAGAIMANA PERAWATAN KEHAMILAN IBU OLEH KELUARGA ?

- Ketenteraman jiwa ibu yang hamil
- Kasih sayang dari calon bapak kepada calon ibu hamil
- Mengantarkan ibu hamil untuk diperiksa
- Memberikan makanan yang bergizi empat sehat lima sempurna

9. MASA MENUNDA KEHAMILAN

- Masa dimana isteri belum berumur 20 tahun
- Apabila telah menikah di bawah umur 20 tahun, di anjurkan Menunda kehamilan anak pertama sampai umur 20 tahun
- Dianjurkan menggunakan salah satu alat kontrasepsi yang sesuai misalnya Pil KB, AKDR dan cara sederhana

10. BAGAIMANA CARA MENGATUR KEHAMILAN ?

- Masa menunda kesuburan dibawah 20 tahun dengan menggunakan alkon yang sesuai dengan kondisi ibu
- Masa mengatur kesuburan antara 20-30 tahun dengan menjarangkan anak 3-4 tahun dengan menggunakan alkon sesuai dengan kondisi ibu.
- Masa mengahiri kesuburan (tidak hamil lagi) umur diatas 35 tahun dengan menggunakan alkon yang sesuai dengan kondisi ibu.

11. KAPAN WANITA MENGAHIRI KESUBURAN

- Masa dimana isteri > 30 tahun
- Dianjurkan setelah mempunyai anak dua
- Dapat menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi misalnya kontap, AKDR, Implan, Suntikan, Cara sederhana.

12. RUJUKAN

Apabila terjadi kelainan pada masa kehamilan dan ada yang belum jelas tentang alat kontrasepsi datanglah ke klinik

atau pelayanan kesehatan yang terdekat untuk diperiksa atau mendapat keterangan yang lebih jelas.

13. DIANJURKAN DALAM MENENTUKAN ALAT KONTRASEPSI

- Mintalah saran kepada petugas Medis(Dokter, Bidan, Bidan Desa)
- Jelaskan riwayat kesehatan
- Bila terjadi efek samping segera datang ke tempat pelayanan KB terdekat
- Bila telah memakai alat kontrasepsi, persilakan secara rutin sesuai dengan saran dokter atau bidan

14. BEBERAPA KELAINAN YANG TERJADI PADA KEHAMILAN

Yang sering terjadi atau dialami oleh ibu hamil adalah :

- Penyakit anemia (kekurangan darah) dengan gejala pusing, lemas pucat HB rendah
- Kekurangan darah sangat ini sangat mengganggu kesehatan ibu dan anak

Pencegahannya :

- Makanan yang bergizi kualitas dan kuantitas
- Memberikan obat-obatan kurang darah

Keracunan kehamilan :

Gejala-gejalanya :

- Tekanan darah tinggi
- Oedema (pembengkakan pada kaki)
- Pada pemeriksaan laboratorium di dalam air seni di dapatkan protein.

Bila tidak diobati berbahaya karena adanya kejang-kejang yang menyebabkan kematian.

Pendarahan yang melalui jalan lahir :

Pada hamil muda, disebabkan karena antara lain seperti :

- Keguguran
- Kehamilan diluar rahim
- Hamil angur

Pada hamil tua, disebabkan antara lain

- Ari-ari menutupi jalan lahir
- Rahimnya sobek
- Kelainan letak janin seperti
- Letak bokong
- Letak melintang

Infeksi pada kelainan yang di tandai dengan panas tinggi.

15. IBU SIAPA SAJA YANG TERMASUK RESIKO TINGGI ?

- Ibu yang selalu sering melahirkan
- Melahirkan di bawah umur 20 tahun
- Ibu yang terlalu tua untuk melahirkan diatas 30 tahun
- Ibu hamil yang status kesehatan jalek, misalnya tekanan darah tinggi, diabetes melitus dan sebagainya.
- Ibu-ibu yang mempunyai penyakit kronis (Jantung, ginjal, TBC, Epilepsi, penyakit Jiwa. HIV/AIDS dan sebagainya).

16. DIANJURKAN

Bagi ibu-ibu yang beresiko tinggi harus memeriksa kesehatannya secara teratur oleh tenaga kesehatan.

17. FAKTOR RESIKO APA SAJA YANG PERLU DI KETAHUI, DI

TINJAU DARI UMUR IBU PADA WAKTU HAMIL PERTAMA

- Umur ibu pada waktu hamil pertama < 20 tahun
- Umur ibu pada waktu hamil pertama > 30 tahun
- Baru hamil sesudah kawin lebih 4 tahun

- Anak terkecil 10 tahun atau lebih
- Jumlah anak lebih dari tiga
- Jarak antara kehamilan < 2 tahun

C. PERSALINAN DAN NIFAS

1. APAKAH PERSALINAN ITU ?

Persalinan adalah lahirnya janin

2. APA YANG PERLU DI PERSIAPKAN PADA WAKTU PERSALINAN ?

Yang harus segera di laksanakan dalam persalinan adalah :

- Persiapan mental dan fisik bagi calon ibu
- Harus ditolong oleh tenaga kesehatan (Dokter,Bidan,perawat) atau oleh dukun yang terlatih
- Asi harus sudah diberikan segera setelah kelahiran
- Persiapan material dimana di perlukan biaya untuk persalinan tersebut

3. APAKAH TANDA-TANDA PERSALINAN ITU /

Tanda-tanda persalinan :

- Lendir darah
- Ada kontraksi (mules-mules) yang teratur
- Pembukaan mulut rahim dengan pemeriksaan dalam yang dilakukan oleh tenaga kesehatan .

- Kalau terjadi tanda-tanda tersebut di atas segeralah memeriksakan diri kedokter, bidan, perawat terdekat untuk mengetahui mulainya persalinan.

4. SIAPA YANG DAPAT MELAKSANAKAN PERSALINAN ?

Persalinan dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang terlatih. Persalinan dapat dilakukan dirumah sakit, puskesmas, klinik rumah bersalin, polides dan dapat juga dilakukan di rumah.

5. APA YANG DI MAKSUD DENGAN NIFAS DAN PERAWATAN YANG DILAKUKAN OLEH KELUARGA?

- Nifas yaitu keluarnya darah pada waktu persalinan .
- Sesudah melahirkan sampai lebih kurang 6(enam) minggu.
- Perawatan nifas ibu keluarga dapat dilakukan dirumah dengan memperhatikan gizi yang baik, kebersihan ibu dan bayi serta istirahat yang cukup bagi ibu dan bayi.

6. HAL-HAL APA SAJA YANG PERLU DI PERHATIKAN SETELAH NIFAS ?

Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- Gizi yang baik/cukup
- Perawatan payudara
- Pembersihan diri terutama alat genital
- Istirahat yang cukup
- Lingkungan yang harus mendukung, misalnya suami, keluarga

7. KEMUNGKINAN APA SAJA YANG TIMBUL PADA MASA NIFAS ?

Hal-hal yang mungkin timbul pada masa nifas antara lain :

- Infeksi pada nifas
- Perdarahan

D. ASI DAN IMUNISASI

1. APA MAMFAAT AIR SUSU IBU BAGI BAYI

- Mengandung zat gizi yang diperlukan bayi, untuk pertumbuhan dan kecerdasan
- ASI mudah dicerna
- ASI bersih selalu segar dan mempunyai suhu yang sesuai untuk bayi
- Mengandung zat kekebalan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, terutama diare
- ASI tidak menimbulkan alergi pada bayi

2. APA MAMFAAT IBU MENYUSUI

- Menjarangkan (menunda) kehamilan
- Mempererat hubungan kasih sayang antara ibu dan anak
- Praktis dan ekonomis, karena selalu tersedia dan tidak perlu dibeli
- Membantu pembentukan langit-langit rahang dan gigi bayi secara sempurna
- Menghindari kemungkinan kanker payudara

3. BAGAIMANA CARA MENYUSUI YANG BAIK ?

- Jagalah kebersihan dan puting susu ibu
- Air susu ibu yang pertama (kolostrum) Jangan di buang
- Langsung di berikan pada bayi segera setelah melahirkan (kolostrum diberikan)
- Bayi disusui sesering mungkin tanpa aturan
- Lamanya tiap menyusui lebih kurang 10-20 menit

4. KAPAN ASI MULAI DIBERIKAN ?

- ASI sangat baik sekali di diberikan yaitu Asi pertama sekali keluar (yang berwarna kekuning-kuningan) pada bayi ibu, karena mengandung zat-zat kekebalan untuk bayi dari berbagai bakteri dan virus

- Asi Eksklusif adalah Asi yang diberikan kepada sejak berumur 0 sampai 4 bulan tanpa di berikan makanan tambahan.
- Bila bayi sudah berusia 4 bulan, maka selain Asi juga diberikan makanan tambahan lain yang sesuai dan bergizi

5. IMUNISASI APA SAJA YANG DI BERIKAN PADA BAYI ?

Imunisasi diberikan kepada bayi dengan umur dibawah satu tahun untuk mendapatkan imunisasai dasar yang terdiri dari BCG,DPT,Polio,campak dan hepatitis B

E. KELUARGA BERENCANA SETELAH MELAHIRKAN

1. APA YANG DI MAKSUD DENGAN KONTRASEPSI ?

Kontrasepsi adalah suatu cara untuk menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai hasil pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma.

2. ADA BEBERAPA ALAT KONTRASEPSI YANG ANDA KETAHUI ?

Macam alat/obat kontrasepsi yang ada yaitu ;

- Susuk KB
- Suntik KB
- Pil KB – Spiral

- Kondom
- Kontap

3. HAL- HAL APA SAJA YANG HARUS DIPERHATIKAN DALAM

MEMILIH ALAT KONTRASEPSI ?

- Musyawara terlebih dahulu dengan suami/isteri
- Mintalah saran kepada dokter atau tenaga kesehatan
- Jelaskan riwayat kesehatan kepada petugas kesehatan
- Jelaskan riwayat kehamilan ibu, misalnya pernah keguguran
- Bila terjadi efek samping segera datang ketempat pelayanan KB yang terdekat
- Bila telah memakai alat/obat kontrasepsi, periksakanlah secara rutin sesuai dengan saran dokter atau tenaga kesehatan yang melayani Sesuaikan dengan kondisi fisik ibu Kemudahan memperoleh pelayanan.

Bab IV membahas tentang pembinaan keluarga sehat sejahtera. Bagian ini mengulas tentang :

A. KELUARGA BALITA

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak. Melalui keluargalah anak belajar mengembangkan kemampuannya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku

dalam lingkungan keluarga, anak diperkenalkan hidup sehat, bersih, makanan yang bergizi, kehidupan beragama dan sebagainya. Periode waktu yang utama dalam pembinaan anak adalah pada masa Balita.

1. KEBUTUHAN APA YANG DI PERLUKAN BALITA DALAM

PERKEMBANGAN ?

Dibutuhkan sandang, pangan, kesehatan, perhatian, kasih sayang dan rasa aman, bagi balita diharapkan dapat dipenuhi oleh orang tua, balita akan merasa terlindungi.

2. APA YANG DIMAKSUD DENGAN PERTUMBUHAN BALITA DAN

ANAK ?

Pertumbuhan balita meliputi ; Perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh lainnya ;

- Bertambahnya berat badan
- Bertambahnya tinggi badan
- Bertambahnya lingkaran kepala/dada
- Tumbuh dan tanggalnya gigi susu dan gigi tetap
- Perkembangan kepandaian, gerakan dan lainnya

3. GERAKAN APA SAJA YANG MEMPERNGARUHI

PERTUMBUHAN BALITA DAN ANAK ?

- Gizi
- Perawatan kesehatan
- Pencegahan terhadap penyakit infeksi
- Rasa aman

4. BAGAIMANA MENILAI PERTUMBUHAN BALITA ?

Menilai berat badan melalui kartu menuju sehat (KMS) di puskesmas atau dokter dan dengan mengikuti kegiatan PosYandu.

5. BAGAI MANA USAHA ORANG TUA AGAR BALITA DAN ANAK

DAPAT TUMBUH DENGAN BAIK ?

- Berikan Asi eksklusif sampai dengan 4 bulan
- Biasakan hidup sehat seperti minum air matang, mencuci makanan sampai bersih, menutup makanan dengan baik, membiasakan diri mencuci dengan teratur, cukup istirahat, cukup kegiatan/olahraga /bermain dan cukup rekreasi keluarga.
- Berilah anak makanan yang bergizi, antara lain dengan cara ;
 - memberikan makanan tambahan berupa makanan lembik atau lumat
 - memberikan makanan yang mengandung gizi

Berikan imunisasi DPT,polio,BCG campak dan imunisasi ulang sesuai dengan jadwal pemberiannya.

Waspadailah terhadap gejala dini penyakit

Misalnya ;

- Bila anak demam, berikan obat penurun panas, minum yang cukup kalau perlu dikompres
- Bila anak mencret atau muntah, oralit atau berikan larutan gula garam untuk mengganti cairan yang hilang dan air susu ibu tetap diberikan
- Bawalah secepatnya kepuskesmas terdekat apabila tidak dapat di tangani
- Segera setelah sembuh, sering-seringlah memberikan makanan yang cukup, agar kesehatan segera pulih, dan kenaikan pertumbuhan akan berlangsung baik.
- Usahakan agar orang tua ber-KB agar tidak terlalu cepat hamil lagi, sehingga mampu melakukan hal-hal tersebut di atas.

6. PERKEMBANGAN APA SAJA YANG DI ALAMI OLEH BALITA ?

Perkembangan mental, termasuk perkembangan kecerdasan, tingkah laku, budi pekerti, sikap dan sebagainya. Pada umur 3-4 tahun anak sudah mengenal baik dan buruk perbuatan, juga anak mulai bisa bermain

sendiri lepas dari pengawasan. Masa ini juga disebut masapra sekolah dan bisa dimasukkan dalam kelompok bermain.

7. BAGAIMAN ORANG TUA MEMPERSIAPKAN ANAK TUMBUH DAN BERKEMBANG SECARA HARMONIS

- Bimbingan dari orang tuanya
- Rasa aman yang diciptakan oleh lingkungannya
- Makanan yang bergizi
- Perawatan terhadap penyakit pencegahan terhadap penyakit menular

B. KELUARGA REMAJA

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Anak laki-laki akan beralih menjadi pria dewasa ; anak wanita akan beralih menjadi wanita dewasa. Dalam tumbuh kembang manusia, masa remaja merupakan tahapan yang sangat menentukan untuk pembentukan pribadi selanjutnya.

1. APAKAH ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MENCAPI AKIL BALIQ PADA UMUR YANG SAMA ?

Tidak, umurnya masa akil baliq anak perempuan 1 atau 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Masa akil baliq anak

perempuan sekitar usia 11-12 tahun dan anak laki-laki pada usia 13-14 tahun.

2. PERUBAHAN FISIK APA SAJA YANG AKAN TERJADI PADA REMAJA

- Alat kelamin berkembang menjadi lebih besar, dan jika terangsang dapat mengeluarkan sperma (ejakulasi)
- Tumbuhnya rambut di sekitar alat kelamin, kaki, tangan, dada, ketiak dan wajah.
- Mengalami mimpi basah
- Bentuk tubuh lebih berotot dan berat, dibanding remaja wanita terutama otot bahu dan dada)
- Suara berubah membesar dan dalam

3. PERUBAHAN FISIK APA SAJA YANG TERJADI PADA REMAJA WANITA ?

- Payudara berkembang (biasanya mulai usia 11 tahun)
- Tumbuhnya rambut disekitar alat kelamin dan ketiak
- Rongga panggul berkembang
- Mengalami menarche, yaitu datang bulan/haid yang pertama kali
- Percepatan pertumbuhan tinggi badan

4. SECARA NON FISIK ATAU KEJIWAAN, PERUBAHAN DAN KEBUTUHAN APA SAJA YANG AKAN DIALAMI PADA MASA REMAJA ?

Memasuki masa remaja atau akil baliq, akan timbul rasa tertarik pada lawan jenis. remaja wanita akan mempercantik diri, sedangkan remaja pria terdorong untuk menunjukkan kejantannya. Biasanya mereka sering merasa malu/salah tingkah saat berhadapan dengan lawan jenisnya. Seringkali remaja mengahbiskan untuk khayalkan lawan jenisnya. Dan hal ini sebenarnya masih dalam batas-batas normal.

5. APA YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN TERSEBUT ?

Pada masa remaja atau akil baliq, terjadi peningkatan hormon seks. Hal ini menyebabkan remaja mudah terangsang hanya dengan mengamati atau berdekatan dengan seseorang yang disukainya.

6. BAGAIMANA PERUBAHAN TINGKAH LAKU REMAJA ?

Pada remaja wanita :

Terutama menjelang haid, remaja wanita cenderung menjadi lebih perasa, mudah sedih, marah dan cemas tanpa alasan.

Pada remaja pria :

Menjadi lebih sulit bersepakat, lebih sering membantah, ingin menonjolkan diri sendiri, kurang pertimbangan, dan mudah terpengaruh teman.

7. PERUBAHAN APA LAGI YANG AKAN DIALAMI PADA REMAJA?

Biasanya akan terjadi peningkatan kelenjar lemak dibawah kulit (sebaceous), sehingga kulit remaja berminyak dan mudah berjerawat. Perubahan/gangguan pada wajah ini sering mengakibatkan remaja merasa rendah diri.

8. HAL-HAL APA SAJA YANG PERLU DIKETAHUI OLEH REMAJA

MENGENAI REPRODUKSI KELUARGA SEJAHTERA ?

Remaja perlu mengetahui perkembangan reproduksi bagian luar dan bagian dalam tubuh. Dengan pengetahuan yang memadai, remaja diharapkan mampu membuat keputusan yang tepat untuk tidak berhubungan seks diluar nikah yang mengandung resiko kehamilan, resiko PMS dan HIV/AIDS.

9. APA PERAN ORANG TUA BAGI REMAJA ?

Dalam keluarga, peran orang tua amat besar yaitu :Memberikan informasi kepada remaja agar memahami

perubahan jasmani maupun gejala perasaan padamas aakil baliq.

- Memberi informasi kepada remaja bawah peningkatan kelenjar lemak yang menyebabkan remaja mudah berjerawat, adalah normal adanya, sehingga remaja tidak perlu bingung , khawatir dan rendah diri.
- Membekali remaja dengan pengetahuan yang benar dan terarah mengenai perilaku reproduksi sehat, sehubungan dengan peran remaja sebagai generasi penerus bangsa dan sumber daya manusia pembangunan yang potensial dalam pembangunan kelak.
- Ketika berpacaran, remaja pria dan wanita ingin selalau bersama sepanjang waktu. Mereka gelisa dan selalu merindukan pertemuan berikutnya. Seandainya diberikan kesempatan untuk menumpahkan kasih sayang dengan melakukan sentuhan jasmani, pasti remaja melakukannya, karena dorongan yang kuat untuk memberikan kasih sayang dalam bentuk ciuman atau pelukan yang berbeda dengan yang pernah dilakukannya terhadap anggota keluarga yang lain. Perbuatan ini memudahkan terjadinya hubungan seks. Karena itu kepada remaja perlu diberi informasi memberi informasi perkembangan alat-alat reproduksi bagian luar dan bagian dalam tubuh, sehingga dengan

pengetahuan yang memadai, remaja diharapkan mampu membuat keputusan yang tepat untuk tidak berhungan seks diluar nikah yang mengandung resiko kehamilan, PMS dan HIV/AIDS.

C. PASCA PUS DAN LANSIA

Pasca PUS merupakan suatu proses biasa dan alami yang pasti akan terjadi pada setiap manusai. Proses pasca PUS yang juga sebagai masa lansia tersebut akan sangat terasa teruma bagi wanita dikarenakan adanya perubahan fisik,mental,sosial,ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu calon pengantin perlu mengetahui adanya proses perubahan pada tahap pasca PUS.

1. BERAPA BATAS USIA PASCA PUS ?

Batas usia pasca PUS antara wanita dan pria sangat berbeda. Pada umunya wanita yang memasuki umur sekitar 45-55 tahun atau lebih dan sudah berhenti haid. Sedangkan pria masih dapat bereproduksi sampai usia sekitar 70 tahun, tergantung kondisi fisik yang bersangkutan.

2. APA YANG PERLU DIKETAHUI PADA USIA PASCA PUS ?

Yang perlu diketahui pada usia Pasca PUS aralah perubahan secara fisik dan non fisik (mental)

3. PERUBAHAN FISIK APA YANG TERJADI PADA USIA PASCA PUS

Pada usia Pasca Pus, kondisi fisik secara perlahan akan mengalami kemunduran fisik yaitu pada sistem syaraf dan panca indera, peredaran darah dan jantung, sistem pernafasan, pencernaan, otot dan persendian, kemih dan kelamin.

4. AKIBAT APA SAJA YANG TERJADI DARI KEMUNDURAN FISIK PADA USIA PASCA PUS ?

a) sistem syaraf dan panca indera melemah, sehingga mengakibatkan

- Reaksi dan gerakan menjadi lamban
- Pengelihatn (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung) dan daya ingat (otak) menjadi berkurang
- Cara berjalan menjadi tidak seimbang dab.

Dengan sistem syaraf dan panca indera yang melemah tersebut, mengakibatkan :

- Tubuh menjadi tidak seimbang sehingga mudah jatuh
- Menurunnya produksi air mata sehingga mata menjadi kering

- Gangguan rasa seperti semutan, kelumpuhan, sering lupa,serngsakit kepala dan sebagainya.
- Susah tidur
- Kulit menjadi kering dan timbul bercak-bercak hitam maupun putih
- Mudah terserang penyakit seperti keputihan, kanker rahim, kanker prostat, rematik dan sebagainya.
- Berhenti haid bagi wanita yang disebut menopause dan bagi pria disebut andropause

b) Kemunduran peredaran darah dan jantung, sehinga mengakibatkan :

- Tekanan darah menjadi tidak normal (tinggi/turun)
- Penyumbatan pada pembuluh darh
- Bengkak pada tungkai dan sebagainya

c) Sistem pernafasan melemah sehinga mengakibatkan sesak nafas, sering batuk-batuk dan sebagainya

d) Sistem pencernaan menjadi kurang berfungsi sehinga mengakibatkan nafsu makan kurang, sering mual, perut kembung, gangguan buang air besar, berat badan kurang normal (kurus/gemuk).

e) Kemunduran sisitem otot dan sendi sehinga mengakibatkan :

- Rasa nyeri/sakit sendi/otot tertentu

- Perasaan lemah seluruh badan
- Mudah terpeleset
- f) Kemunduran sistim kemih dan kelamin sehingga mengakibatkan**
 - Sering kencing
 - Mudah keracunan
 - Perdarahan dalam air kencing dan melalui rahim
 - Pembesaran kelenjar prostat
 - Penurunan aktifitas seksual

5. PERUBAHAN NONFISIK (MENTAL) PADA YANG TERJADI PADA USIA PASCA PUS ?

Pada usia Pasca OUS perubahan fungsi mental yang berpengaruh dalam ; pikiran, perasaan dan perilaku.

6. MENGAPA TERJADI PERUBAHAN MENTAL PADA USIA PASCA PUS

Karena mulai melemahnya sistim syaraf yang disebabkan oleh kemunduran kondisi fisik, sehingga mengakibatkan perubahan perubahan, antara lain :

a. Kepribadian :

- Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- Bertambahnya kearifan dan kebijaksanaan karena banyaknya pengalaman hidup dan kematangan jiwa.
- Keinginan untuk diakui oranglain

b. Konsep diri :

- Mengalami tekanan yang berat, akibat dari kehilangan pekerjaan/status, kematian pasangan hidup, teman dekat, kehilangan peran karena anak berumah tangga dan pisah rumah, dsb.
- Mengalami tekanan mental, sehingga mudah tersinggung, sering mengomel, cemas dan sebagainya.
- Timbul rasa takut, terhadap masa depan, dan kondisi ekonomi yang semakin turun dan kematian.

c. Kemampuan ekonomi menurun karena tidak bekerja lagi, sudah pensiun atau kurang mampu melakukan kegiatan yang menambah penghasilan (fisik menurun)

d. Sosial :

- Adanya rasa kesepian anak-anak telah berumah tangga dan meninggalkan orang tua.
- Berkurangnya teman, relasi, dll
- Berkurangnya aktifitas/kegiatan
- Meningalnya/berpisahnya pasangan hidup sehingga menjadi duda/janda

e. Komunikasi :

Timbul kesulitan berkomunikasi karena kemunduran fisik dan psikis sehingga sering terjadi salah paham. Dengan berkomunikasi akan merangsang berfikir aktif dan terarah.

7. HAL-HAL APA YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM MENJAGA KONDISI FISIK PADA USIA

PASCA PUS ?

Untuk menjaga dan merawat kondisi fisik pada usia Pasca PUS agar senantiasa dalam keadaan sehat, maka perlu memiliki pengetahuan tentang kesehatan, gizi, kebugaran dan pencegahan penyakit, antara lain :

- a. penyediaan makanan bergizi sesuai kondisi dan kebutuhannya
- b. melakukan olahraga ringan secara teratur agar tetap bugar misalnya jalan kaki, senam ringan yoga, berenang olahraga tradisional. Dengan berolahraga secara teratur maka peredaran darah menjadi lancar, otot tetap lentur, sehingga kondisi tubuh tetap sehat dan segar terhindar dari kegemukan, mencegah penyakit dan sebagai pengobatan untuk penyakit-penyakit ringan.
- c. Makan secara teratur dan mengurangi bahan makanan yang mengandung lemak, gula, garam serta tidak

merangsang, makanan hendak mengandung vitamin dan serat serta mudah dicerna.

- d. Banyak minum air putih yang higienis (kurang lebih 6-8 gelas sehari) serta mengurangi kopi dan teh, minum air hangat sebelum tidur agar tidur lelap. Tidur secara teratur (kurang lebih 8-10 jam/hari) akan memberikan kesegaran fisik sehingga mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik.

f. Meningkatkan keamanan dan keselamatan diri dengan

:

- Apabila kesulitan dalam berjalan menggunakan alat bantu
- Menggunakan tempat tidur dengan ukuran tidak terlalu tinggi
- Diusahakan lantai tidak licin namun rata dan tidak basah
- Hindarkan lampu yang redup maupun yang menyilaukan, gunakan lampu 70-100 watt.
- Memakai sandal/sepatu yang tidak terlalu tinggi dan beralas keras.

8. HAL-HAL APA YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM MENJAGA KONDISI MENTAL PADA PASCA PUS?

- a. Mengembangkan empat kegiatan yaitu memahami hal-hal yang dirasakan, memenuhi kebutuhannya terutama kasih sayang, perhatian dan rasa aman.
- b. Mengembangkan potensi, minat dan hobi yang dimiliki seperti membuat kerajinan tangan, melukis, mengarang yang hasilnya dapat disalurkan ke UPPKS atau Koperasi dan sebagainya.
- c. Hidup hemat.
- d. Sesama lansia perlu saling kunjung mengunjungi dan saling berkumpul untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti perkumpulan ibadah, arisan dan sebagainya.
- e. Bicara dengan sedikit lambat dan sedikit keras tanpa menyinggung perasaan
- f. Kesabaran dalam mengungkapkan tanggapan.
- g. Berikan penghargaan terhadap pengalaman-pengalamannya.
- h. Menjadi pendengar yang aktif.

9. HAL-HAL POSITIF APA YANG PATUT PADA USIA PASCA PUS ?

Pada usia Pasca PUS, bahwa orang tua dijadikan sebagai tokoh panutan.

Sebagai Toko Panutan maka perlu diperhatikan sebagai berikut :

- Sebagai tokoh yang ditiru dan dianut anak, maka dalam pola asuh hendaknya selalu bersi pemberian teladan. Misal : berlaku adil, menunjukkan kasih sayang, tidak berkat kurang pantas, tidak bertengkar didepan anak, dsb.
- Saling memberi perhatian terhadap pasnganya, walupun sudah menjadi “kakek dan nenek,” tetap saling menunjukkan kasih dan sayangnya. Oleh karenaitu, dalam setiap peristiwa ulang tahun, baik ulang tahun isteri/suami, anak-anak dan ulang 5tahun perkawinan agar dirayakan walaupun secara sederhana. Meningkatkan peran anak-anak dalam merayakan peristiwa penting seperti ulang tahun tahun perak dan emas.
- Sebagai orang tua harus dapt mendorong anak-anak untuk memberi kekuatan, kemandirian, motivasi untuk belajar dan berusaha serta mencoba bangkit kembali bilaman gagl, sehinga anak selalau memiliki semangat.
- Melalukan pengawasan dan pengendalian melalui penerapan disiplin, ketaatan dan kejujuran kepada anak-anaknya.

- Orang tua perlu memberi tahu apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh seorang anak, perlunya dikemukakan alasan-alasannya, kenapa boleh, kenapa tidak boleh.

10. HAL-HAL APA SAJA YANG PERLU DISIAPKAN DALAM

MENGHADAPI MASA USIA LANJUT (LANSIA) ?

Pasca PUS merupakan awal lansia, wanita lebih merasakan di andingkan laki-laki, karena pada masa ini hormon yang memproduksi berkurang. Oleh karenanya, hal-hal yang penting yang perlu di persiapkan dalam menghadapi lansia terutama wanita antara lain:

- a. Memberi kesempatan untuk mencari kesibukan lainya dibidang organisasi wanita, mengembangkan hobi dan sebagainya.
- b. Melakukan latihan-latihan jasmani yang teratur, beristirahat yang cukup, melakukan diet sesuai petunjuk dokter dsb.
- c. Melakukan pengobatan hormonal sehingga terjadi keseimbangan hormonal. Obat-obat yang dapat dimanfaatkan berupa susuk atau transdermal atau krim yang mengandung estrogen untuk membantu keringnya vagina dan kesehatan kulit.

- d. Melakukan pemeriksaan dokter secara berkala paling sedikit 6 bulan sekali, untuk mengetahui kelainan pada rahim, meliputi pemeriksaan paps smear.

Bab V membahas tentang ketidaksetaraan gender dalam pernikahan. Makna Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh, orangtua, atau pasangan. KDRT dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, di antaranya: Kekerasan fisik, penggunaan kekuatan fisik; kekerasan seksual, setiap aktivitas seksual yang dipaksakan; kekerasan emosional, tindakan yang mencakup ancaman, kritik dan menjatuhkan yang terjadi terus menerus; dan mengendalikan untuk memperoleh uang dan menggunakannya. Berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, 4 dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Demikian

juga pada pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa lingkup rumah tangga dalam Undang-Undang ini meliputi :

- a. Suami, isteri, dan anak (termasuk anak angkat dan anak tiri);
- b. Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud dalam huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga (mertua, menantu, ipar dan besan);
- c. Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut (Pekerja Rumah Tangga). Lau dan Kosberg, (1984) melalui studinya menegaskan bahwa ada empat tipe kekerasan, di antaranya: physical abuse, psychological abuse, material abuse or theft of money or personal property, dan violation of right. Berdasarkan studinya anak-anak yang menjadi korban KDRT cenderung memiliki ketidakberuntungan secara umum. Mereka cenderung menunjukkan tubuh yang lebih kecil, memiliki kekuatan yang lebih lemah, dan merasa tak berdaya terhadap tindakan agresif. Lebih jauh lagi bentuk-bentuk KDRT dapat dijelaskan secara detil. Pertama, kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat

(Pasal 6). Adapun kekerasan fisik dapat diwujudkan dengan perilaku di antaranya: menampar, menggigit, memutar tangan, menikam, mencekek, membakar, menendang, mengancam dengan suatu benda atau senjata, dan membunuh. Perilaku ini sungguh membuat anak-anak menjadi trauma dsalam hidupnya, sehingga mereka tidak merasa nyaman dan aman. Kedua, kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (pasal 7).

Adapun tindakan kekerasan psikis dapat ditunjukkan dengan perilaku yang mengintimidasi dan menyiksa, memberikan ancaman kekerasan, mengurung di rumah, penjagaan yang berlebihan, ancaman untuk 5 melepaskan penjagaan anaknya, pemisahan, mencaci maki, dan penghinaan secara terus menerus. Ketiga, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual

meliputi (pasal 8): (a) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; (b) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Keempat, penelantaran rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (pasal 9). Penelantaran rumah tangga dapat dikatakan dengan kekerasan ekonomik yang dapat diindikasikan dengan perilaku di antaranya seperti : penolakan untuk memperoleh keuangan, penolakan untuk memberikan bantuan yang bersifat finansial, penolakan terhadap pemberian makan dan kebutuhan dasar, dan

mengontrol pemerolehan layanan kesehatan, pekerjaan, dan sebagainya.

Penyebab terjadinya KDRT Zastrow & Browker (1984) menyatakan bahwa ada tiga teori utama yang mampu menjelaskan terjadinya kekerasan, yaitu teori biologis, teori frustrasi-agresi, dan teori kontrol. Pertama, teori biologis menjelaskan bahwa manusia, seperti juga hewan, memiliki suatu instink agresif yang sudah dibawa sejak lahir. Sigmund Freud menteorikan bahwa manusia mempunyai suatu keinginan akan kematian yang mengarahkan manusia-manusia itu untuk menikmati 6 tindakan melukai dan membunuh orang lain dan dirinya sendiri. Robert Ardery yang menyarankan bahwa manusia memiliki instink untuk menaklukkan dan mengontrol wilayah, yang sering mengarahkan pada perilaku konflik antar pribadi yang penuh kekerasan. Konrad Lorenz menegaskan bahwa agresi dan kekerasan adalah sangat berguna untuk survive. Manusia dan hewan yang agresif lebih cocok untuk membuat keturunan dan survive, sementara itu manusia atau hewan yang kurang agresif memungkinkan untuk mati satu demi satu. Agresi pada hakekatnya membantu untuk menegaskan suatu sistem dominan, dengan demikian

memberikan struktur dan stabilitas untuk kelompok. Beberapa ahli teori biologis berhipotesis bahwa hormon sek pria menyebabkan perilaku yang lebih agresif.

Di sisi lain, ahli teori belajar verteoris bahwa perbedaan perilaku agresif terutama disebabkan oleh perbedaan sosialisasi terhadap pria dan wanita. Kedua, teori frustrasi-agresi menyatakan bahwa kekerasan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan situasi frustrasi. Teori ini berasal dari suatu pendapat yang masuk akal bahwa seseorang yang frustrasi sering menjadi terlibat dalam tindakan agresif. Orang frustrasi sering menyerang sumber frustrasinya atau memindahkan frustrasinya ke orang lain. Misalnya. Seorang remaja (teenager) yang diejek oleh orang lain mungkin membalas dendam, sama halnya seekor binatang kesayangan yang digoda. Seorang pengangguran yang tidak dapat mendapatkan pekerjaan mungkin memukul istri dan anak-anaknya. Suatu persoalan penting dengan teori ini, bahwa teori ini tidak menjelaskan mengapa frustrasi mengarahkan terjadinya tindakan kekerasan pada sejumlah orang, tidak pada orang lain. Diakui bahwa sebagian besar tindakan agresif dan kekerasan

nampak tidak berkaitan dengan frustrasi. Misalnya, seorang pembunuh yang profesional tidak harus menjadi frustrasi untuk melakukan penyerangan. Walaupun teori frustrasi-agresi sebagian besar dikembangkan oleh para psikolog, beberapa sosiolog telah menerapkan teori untuk suatu kelompok besar. Mereka memperhatikan perkampungan miskin dan kotor di pusat kota dan dihuni oleh kaum minoritas telah menunjukkan angka kekerasan yang tinggi. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan, kekurangan kesempatan, dan ketidakadilan lainnya di wilayah ini sangat membuat frustrasi penduduknya. Penduduk semua menginginkan semua benda yang mereka lihat dan dimiliki oleh orang lain, serta tak ada hak yang sah sedikitpun untuk menggunakannya. Akibatnya, mereka frustrasi dan berusaha untuk menyerang.

Teori ini memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap angka kekerasan yang tinggi bagi penduduk minoritas. Ketiga, teori ini menjelaskan bahwa orang-orang yang hubungannya dengan orang lain tidak memuaskan dan tidak tepat adalah mudah untuk terpaksa berbuat kekerasan ketika usahanya untuk berhubungan dengan orang lain menghadapi situasi frustrasi. Teori ini berpegang

bahwa orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan orang lain yang sangat berarti cenderung lebih mampu dengan baik mengontrol dan mengendalikan perilakunya yang impulsif. Travis Hirschi memberikan dukungan kepada teori ini melalui temuannya bahwa remaja putra yang memiliki sejarah perilaku agresif secara fisik cenderung tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain. Selain itu juga dinyatakan bahwa kekerasan mengalami jumlah yang lebih tinggi di antara para eks narapidana dan orang-orang lain yang terasingkan dari teman-teman dan keluarganya daripada orang-orang Amerika pada umumnya. Setelah memperhatikan ketiga teori tersebut, kiranya variasi kekerasan di masyarakat untuk sementara ini disebabkan oleh tiga faktor tersebut. Bagaimana dengan penyebab munculnya KDRT, lebih khususnya di Indonesia. Menurut hemat saya, KDRT di Indonesia ternyata bukan sekedar masalah ketimpangan gender. Hal tersebut acapkali terjadi karena: Kurang komunikasi, Ketidakharmonisan. Alasan Ekonomi Ketidakmampuan mengendalikan emosi Ketidakmampuan mencari solusi masalah rumah tangga apapun, dan juga Kondisi mabuk karena minuman keras dan narkoba.

Dampak KDRT terhadap Anak Marianne James, Senior Research pada Australian Institute of Criminology (1994), menegaskan bahwa KDRT memiliki dampak yang sangat berarti terhadap perilaku anak, baik berkenaan dengan kemampuan kognitif, kemampuan pemecahan masalah, maupun fungsi mengatasi masalah dan emosi. Adapun dampak KDRT secara rinci akan dibahas berdasarkan tahapan perkembangannya sebagai berikut:

1. Dampak terhadap Anak berusia bayi Usia bayi seringkali menunjukkan keterbatasannya dalam kaitannya dengan kemampuan kognitif dan beradaptasi. Jaffe dkk (1990) menyatakan bahwa anak bayi yang menyaksikan terjadinya kekerasan antara pasangan bapak dan ibu sering dicirikan dengan anak yang memiliki kesehatan yang buruk, kebiasaan tidur yang jelek, dan teriakan yang berlebihan. Bahkan kemungkinan juga anak-anak itu menunjukkan penderitaan yang serius. Hal ini berkonsekuensi logis terhadap kebutuhan dasarnya yang diperoleh dari ibunya ketika mengalami gangguan yang sangat berarti. Kondisi ini pula berdampak lanjutan bagi ketidaknormalan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang sering kali diwujudkan dalam

problem emosinya, bahkan sangat terkait dengan persoalan kelancaran dalam berkomunikasi.

2. Dampak terhadap anak kecil Dalam tahun kedua fase perkembangan, anak-anak mengembangkan upaya dasarnya untuk mengaitkan penyebab perilaku dengan ekspresi emosinya. Penelitian Cummings dkk (1981) menilai terhadap ekspresi marah dan kasih sayang yang terjadi secara alamiah dan berpura-pura. Selanjutnya ditegaskan bahwa ekspresi marah dapat menyebabkan bahaya atau kesulitan pada anak 9 kecil. Kesulitan ini semakin menjadi lebih nampak, ketika ekspresi verbal dibarengi dengan serangan fisik oleh anggota keluarga lainnya. Bahkan banyak peneliti berhipotesis bahwa penampilan emosi yang kasar dapat mengancam rasa aman anak dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya. Pada tahun ketiga ditemukan bahwa anak-anak yang merespon dalam interaksinya dengan kemarahan, maka yang ditimbulkannya adalah adanya sikap agresif terhadap teman sebayanya. Yang menarik bahwa anak laki-laki cenderung lebih agresif daripada anak-anak perempuan selama simulasi, sebaliknya anak perempuan cenderung lebih distress daripada anak laki-laki. Selanjutnya dapat dikemukakan pula bahwa dampak KDRT terhadap anak usia muda (anak

kecil) sering digambarkan dengan problem perilaku, seperti seringnya sakit, memiliki rasa malu yang serius, memiliki self-esteem yang rendah, dan memiliki masalah selama dalam pengasuhan, terutama masalah sosial, misalnya : memukul, menggigit, dan suka mendebat.

3. Dampak terhadap Anak usia pra sekolah Cumming (1981) melakukan penelitian tentang KDRT terhadap anak-anak yang berusia TK, pra sekolah, sekitar 5 atau 6 tahun. Dilaporkannya bahwa Anakanak yang memperoleh rasa distress pada usia sebelumnya dapat diidentifikasi tiga tipe reaksi perilaku. Pertama, 46%-nya menunjukkan emosi negatif yang diwujudkan dengan perilaku marah yang diikuti setelahnya dengan rasa sedih dan berkeinginan untuk menghalangi atau campur tangan. Kedua, 17%-nya tidak menunjukkan emosi, tetapi setelah itu mereka marah. Ketiga, lebih dari sepertiganya, menunjukkan perasaan emosional yang tinggi (baik positif maupun negatif) selama berargumentasi. Keempat, mereka bahagia, tetapi sebagian besar di antara mereka cenderung menunjukkan sikap agresif secara fisik dan verbal terhadap teman sebayanya. Berdasarkan pemeriksaan terhadap 77 anak, Davis dan Carlson (1987)

menemukan anak-anak TK yang menunjukkan perilaku reaksi agresif dan kesulitan makan pada pria lebih tinggi daripada wanita. Hughes (1988) melakukan penelitian terhadap ibu dan anak-anak yang usia TK dan non-TK, 10 baik dari kelompok yang tidak menyaksikan KDRT maupun yang menyaksikan KDRT. Disimpulkan bahwa kelompok yang menyaksikan KDRT menunjukkan tingkat distress yang jauh lebih tinggi, dan kelompok anak-anak TK menunjukkan perilaku distress yang lebih tinggi daripada anak-anak non-TK. deLange (1986) melalui pengamatannya bahwa KDRT berdampak terhadap kompetensi perkembangan sosial-kognitif anak usia prasekolah. Ini dapat dijelaskan bahwa anak-anak prasekolah yang dipisahkan secara sosial dari teman sebayanya, bahkan tidak berkesempatan untuk berhubungan dengan kegiatan atau minat teman sebayanya juga, maka mereka cenderung memiliki beberapa masalah yang terkait dengan orang dewasa.

4. Dampak terhadap Anak usia SD Jaffe dkk (1990) menyatakan bahwa pada usia SD, orangtua merupakan suatu model peran yang sangat berarti. Baik anak pria maupun wanita yang menyaksikan KDRT secara cepat belajar bahwa kekerasan adalah suatu cara yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan

kemanusiaan. Mereka lebih mampu ,mengekspresikan ketakutan dan kecemasannya berkenaan dengan perilaku orangtuanya. Hughes (1986) menemukan bahwa anak-anak usia SD seringkali memiliki kesulitan tentang pekerjaan sekolahnya, yang diwujudkan dengan prestasi akademik yang jelek, tidak ingin pergi ke sekolah, dan kesulitan dalam konsentrasi. Wolfe et.al, 1986: Jaffe et.al, 1986, Christopoulus et al, 1987 menguatkan melalui studinya, bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami kekerasan domestik cenderung memiliki problem prilaku lebih banyak dan kompetensi sosialnya lebih rendah daripada keluarga yang tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Sementara studi yang dilakukan terhadap anak-anak Australia, (Mathias et.al, 1995) sebanyak 22 anak dari usia 6 sd 11 tahun menunjukkan bahwa kelompok anak-anak yang secara historis mengalami kekerasan dalam rumah tangganya cenderung mengalami problem perilaku pada tinggi batas ambang sampai tingkat berat, memiliki kecakapan adaptif di bawah rata-rata, 11 memiliki kemampuan membaca di bawah usia kronologisnya, dan memiliki kecemasan pada tingkat menengah sampai dengan tingkat tinggi.

5. Dampak terhadap Anak remaja Pada usia ini biasanya kecakapan kognitif dan kemampuan beradaptasi telah mencapai suatu fase perkembangan yang meliputi dinamika keluarga dan jaringan sosial di luar rumah, seperti kelompok teman sebaya dan pengaruh sekolah. Dengan kata lain, anak-anak remaja sadar bahwa ada cara-cara yang berbeda dalam berpikir, merasa, dan berperilaku dalam kehidupan di dunia ini. Misalnya studi Davis dan Carlson (1987) menyimpulkan bahwa hidup dalam keluarga yang penuh kekerasan cenderung dapat meningkatkan kemungkinan menjadikan isteri yang tersiksa, sementara itu Hughes dan Barad (1983) mengemukakan dari hasil studinya bahwa angka kejadian kekerasan yang tinggi dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah cenderung dapat menimbulkan korban kekerasan, terutama anak-anaknya. Tetapi ditekankan pula oleh Rosenbaum dan O'Leary (1981) bahwa tidak semua anak yang hidup kesehariannya dalam hubungan yang penuh kekerasan akan mengulangi pengalaman itu. Artinya bahwa seberat apapun kekerasan yang ada dalam rumah tangga, tidak sepenuhnya kekerasan itu berdampak kepada semua anak remaja, tergantung ketahanan mental dan kekuatan pribadi anak remaja tersebut. Dari banyak

penelitian menunjukkan bahwa konflik antar kedua orangtua yang disaksikan oleh anak-anaknya yang sudah remaja cenderung berdampak yang sangat berarti, terutama anak remaja pria cenderung lebih agresif, sebaliknya anak remaja wanita cenderung lebih dipresif. Upaya penanganan KDRT Pada hakekatnya secara psikologis dan pedagogis ada dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk menangani KDRT, yaitu pendekatan kuratif dan preventif.

D. Penerapan Manajemen Pembekalan Pranikah Bagi Calon Pengantin Di KUA Se-Kota Bengkulu

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara ke KUA dan BP4 Kota Bengkulu dapat dibilang bahwa penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu sejauh ini 80% berhasil karena rata – rata catin mau mentaati aturan yang ada pada BP4 dan mau mendengar dan mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan ketika pembekalan pranikah di KUA.

1. pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin

Pernikahan merupakan sebuah fase kehidupan bagi manusia yang mesti dilalui sebagai proses diri untuk mengembangkan kehidupan dan generasi peradaban yang

ideal sesuai dengan tuntutan sunnatullah dan regulasi yang ada. Oleh karenanya untuk menjembatani pencapaian pernikahan yang ideal maka lembaga perkawinan yang diberi otoritas perlu memformulasikan manajemen pendidikan pra-nikah yang bernilai akademik dan normatif melalui mekanisme pembekalan yang bernuasa bimbingan (pre-induction) tentang pernikahan sakinah bagi calon pengantin yang akan dan atau berniat membangun bahtera rumah tangga.

Secara teoritis membangun bahtera rumah tangga, setiap pasangan pasti berharap rumah tangga yang dibangunnya mendatangkan bahagia buat kedua belah pihak, rumah tangga yang dibangun minim pertengkaran juga perdebatan, rumah tangga itu akan bertahan selamanya hingga keduanya kakek nenek bahkan keduanya telah tiada.

Namun sayangnya, minimnya pendidikan terkait rumah tangga membuat setiap pasangan harus belajar banyak hal baru tentang rumah tangganya. Untuk mengarungi bahtera rumah tangga ini, setiap pasangan pengantin khususnya mereka yang masih berusia muda akan banyak belajar dari pengalaman rumah tangga orang tuanya atau orang-orang terdekat mereka. Penting kita tahu, selain adanya pihak ketiga yang bisa merusak rumah

tangga, pertengkaran dan rusaknya rumah tangga umumnya disebabkan oleh faktor ekonomi. Data yang ada menyebutkan jika akhir-akhir ini angka perceraian terus meningkat dan faktor yang paling berpengaruh adalah faktor ekonomi.

Mengingat akan hal di atas, bagi calon pengantin penting diberikan pendidikan pranikah yang cukup. Pendidikan itu temanya bisa meliputi bagaimana harus menjalani kehidupan pernikahan bahagia, hubungan pernikahan yang siap menerima kekurangan juga kelebihan masing-masing pasangan, bagaimana mengelola ekonomi keluarga yang baik, bagaimana istri bersikap ke suami dan sebaliknya, bagaimana mengurus anak, bagaimana meminimalisir Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya, pendidikan pranikah penting diberikan pada calon pengantin agar calon pengantin tersebut benar-benar memiliki kesiapan yang cukup untuk menghadapi pernikahannya. Pendidikan pranikah juga sangat penting diberikan agar calon pengantin belajar lebih banyak tentang pernikahan bahwa bukan hanya bahagia saja yang ada di dalamnya tetapi juga terkadang ada moment kecewa, sedih dan terluka.

Pendidikan pranikah penting diberikan agar harapan calon pengantin soal pernikahan bisa terwujud dengan lebih baik. Kalau pun ada beberapa harapan mereka yang tidak sesuai, mereka tetap bisa menerima hal tersebut dan tidak menjadikannya tidak bahagia dengan pernikahannya.

Konsep pembelajaran pra-nikah bagi calon pengantin tentunya bersinerji secara signifikan dengan penerapan manajemen pembelajaran dalam kemasan pembekalan yang dilaksanakan selaras dengan proses belajar-mengajar di dunia akademik yang membutuhkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang didasari pada pemahaman secara operasional mengenai pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, metode pengajaran, strategi dan teknik pengajaran.

Idealnya seseorang yang memutuskan untuk menikah memiliki bekal yang cukup agar saat mengayuh biduk rumah tangga, mengarungi samudera kehidupan yang teramat luas itu menjadi lebih mudah. Baik itu bekal ekonomi, bekal kematangan mental, bekal kematangan fisik dan yang tak kalah penting bekal ilmu seputar manajemen keluarga. Saya yakin hampir semua kita sepakat bahwa pernikahan adalah persoalan serius, menyangkut sejarah hidup seseorang, menyangkut masa

depan seseorang. Logikanya untuk persoalan yang serius begini segala persiapannya pun mesti serius.

Tapi betulkan pernikahan para Calon Pengantin kita sudah disiapkan secara serius? Jawabnya bisa ya bisa tidak. Untuk urusan penentuan hari baik, urusan perjamuan dan pesta, urusan undang-mengundang sanak famili, masyarakat kita secara umum cukup serius menyiapkannya. Bahkan untuk orang tertentu sangat-sangat serius. Tapi untuk urusan kematangan mental dan pemahaman manajemen keluarga, agaknya kita layak prihatin. Bahkan harus super prihatin. Kok? Coba apa yang bisa disimpulkan bila Calon Pengantin untuk urusan ijab-kabul saja banyak yang belum paham? Ini bukan persoalan nervous atau grogi, tapi memang benar-benar belum paham. Tanpa bermaksud menggeneralisir, pengalaman saya menjadi Penghulu menunjukkan tidak banyak Calon Pengantin yang paham apa itu sebenarnya ijab Kabul. Jangankan memahami dari sisi definisi, pesan moral, nilai filosofis dan aspek hukumnya, untuk mengucapkan saja saya merasa perlu menyediakan waktu untuk melakukan gladi ijab-kabul dengan calon pengantin. Habis kalau tidak digladi sebelumnya, yang sering terjadi malu-maluin saat hari H. Gladi ini biasanya saya lakukan saat Calon Pengantin datang mendaftarkan kehendak

nikahnya di KUA. Sembari melakukan verifikasi data, biasanya mereka saya tawari gladi ijab-kabul. Dan responnya 99,9% tidak menolak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakann selama proses penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu terlaksana dengan baik. Kemudian prosesnya pun terjadwal sesuai prosedur dari BP4 yaitu satu minggu satu kali. Sementara narasumber yang mengisi pembekalan manajemen tersebut yaitu dari kepala KUA dan sejumlah penghulu.

Selanjutnya, sesuai tugas KUA dalam melaksanakan layanan dan bimbingan masyarakat islam serta berfungsi sebagai pelaksana pelayanan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan nikah dan rujuk, pelayanan bimbingan keluarga sakinah, pengelola dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA, dan pelayanan bimbingan dan penerangan agama islam. Namun, sangat disayangkan saat ini proses pembekalan yang dilakukan oleh petugas dalam hal ini kepala KUA dan sejumlah penghulu ketika menyampaikan materi pembekalan kepada calon pengantin hanya sebatas lisan saja terkait tentang ilmu fiqh secara

umum atau tidak adanya pegangan langsung atau modul yang diberikan kepada catin dalam bentuk tertulis sehingga kadang – kadang sejumlah pasangan catin hanya mendengar saja ketika proses pembekalan dan tidak mengerti secara utuh penyampain yang disampaikan oleh petugas atau narasumber.

B. Penutup

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa digunakan untuk peningkatan fungsi dari BP4 maupun penelitian yang berhubungan dengan materi ini, diantaranya:

1. Kepada pihak BP4 disarankan untuk dapat meningkatkan sarana dan prasana agar proses pembekalan dapat tercapai dengan maksimal.
2. Kepada pihak KUA hendaknya memberikan pembekalan terhadap catin tidak hanya melalui lisan saja tetapi memberikan panduan kepada catin agar tercainya tujuan pemekalan tersebut dengan sempurna
3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya aktivitas BP4 agar lebih ditingkatkan guna mendapatkan pelayanan yang terbaik untuk catinagar pecapaian maksud BP4 berfungsi maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Kementerian Agama Nomor Dj.li/542 Tahun 2013
Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,
Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Abdul Aziz Salim, Tuntutan Pernikahan dan Perkawinan,
Gema Insani Press, 1994.
- Abdul Ghani Abud, Keluarga Muslim dan Berbagai
Masalahnya, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Ahmad Kuzari, Perkawinan Sebagai Sebuah Perikatan,
Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Ainur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling Dalam
Islam, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif,
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama RI, Penasehat Perkawinan dan
Keluarga Sakinah, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam
dan Pembinaan Syariah Departemen Agama, 2006.
- Fatchiah E. Kertamuda, Konseling Pernikahan untuk
Keluarga Indonesia, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Hasan Basyri, Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan
Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

Ilyas Kahar, Menejemen Strategi Keluarga Sakinah, Bandung: Madar Maju, h.995.

Istiani Yulianti, Bimbingan Pra Nikah Bagi Anggota POLRI Polres Sleman Yogyakarta, Skripsi, Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

M. Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1982.

Mauluddiana, Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan pada

Married By Acciden, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 1, 36-49.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. 2010.*Prophetic Parenting: cara nabi saw mendidik anak*.Pro-U Media 8 Yogyakarta.

Pius A Partanto, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 1994.

Saprudin, Peran Penyuluh dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di

Tohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Wardi Bachtiar, Metode Penelitian Dakwah, Jakarta: Logos, 1997.

Khairul Umam. Achyar Aminudin, Bimbingan dan Penyuluhan, Bandung: CV.Pustaka Setia, 1998.

Suharsaputra, Uhar, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan, Bandung: Refika Aditama, 2012.

Ulfatmi, Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam. ttp. tp, tt.

BIODATA TIM PENELITI

KETUA

Nama : Dr. H. **Ali Akbarjono**,
S.Ag.,S.Hum.,M.Pd
NIP. : 197509252001121004
Tempat/tgl lahir : Meuraksa, 25 September 1975
Pangkat/Golongan : Penata / III d
Jabatan Fungsional : Lektor
Pekerjaan : Dosen Tadris pada Fakultas
Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Nomor Sertifikat Dosen : 122102610558
NIDN : 2025097501
Pendidikan : S1 Tadris Bahasa Inggris; S1 Ilmu
Perpustakaan
S2 Manajemen Pendidikan
Alamat : Jl. DP Negara x Komplek Alfatindo
No.1 Rt.2 Kel.Sukarami Kota
Bengkulu
Handphone : 082108772529
e-mail : aliakbarj250975@gmail.com

ANGGOTA

Nama : **Dra. Hj. Ellyana, M.Pd.I**
NIP. : *196009121994032001*
Tempat/tgl lahir : Nanjungan Lahat, 12 Agustus
1960
Pangkat/Golongan :
Jabatan Fungsional : Lektor
NIDN : 2012086001
Alamat : Jl. Sepakat Sawah Lebar Baru
Rt.15 No.08 RW IV Kota Bengkulu
Handphone : 0816390105-082176491123
e-mail : aliakbarj250975@gmail.com